

**TRADISI TAWUR LABUH GENTUH,  
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DAN PEMBELAJARAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL STUDI KASUS DI MASYARAKAT DESA  
SENDURO DAN SMP NEGERI 1 SENDURO**

**SKRIPSI**



**Ahlan Yogi Pratama**

**NIM : 212101090005**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2025**

**TRADISI TAWUR LABUH GENTUH,  
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DAN PEMBELAJARAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL STUDI KASUS DI MASYARAKAT DESA  
SENDURO DAN SMP NEGERI 1 SENDURO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Strata-1  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh:  
**Ahlan Yogi Pratama**  
**NIM: 212101090005**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2025**

**TRADISI TAWUR LABUH GENTUH,  
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DAN PEMBELAJARAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL STUDI KASUS DI MASYARAKAT DESA  
SENDURO DAN SMP NEGERI 1 SENDURO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Ahlan Yogi Pratama  
NIM: 212101090005

**Disetujui Pembimbing**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

  
**Prof. Dr.m. khusna Amal, S.Ag., M.Si**  
**NIP. 197212081998031001**

**TRADISI TAWUR LABUH GENTUH,  
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DAN PEMBELAJARAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL STUDI KASUS DI MASYARAKAT DESA  
SENDURO DAN SMP NEGERI 1 SENDURO**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari : Selasa  
Tanggal : 02 Desember 2025

Tim Penguji :

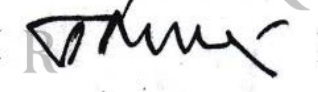
Ketua

Sekretaris Sidang

  
Fikru Mafar, M. IP  
NIP. 198407292019031004

  
Muhammad Eka Rahman, M.Sei.  
NIP. 198711062023211016

Anggota :

1. Dr. Indah Wahyuni, M.Pd (  )  
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., Msi (  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si  
NIP.197304242000031005

## MOTTO

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ  
إِلَى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.\*



---

\* QS. Al-An'am 108

## PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Alhamdulillahirobbil alamin* karena dengan berkat dan rahmat Allah SWT.

Skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada kedua orang tua penulis, Ibu Dwi Lestari karyawan dan Bapak Sunjuk, yang sangat penulis kasihi dan hormati. Terima kasih atas doa, dukungan, serta semangat yang tiada henti yang selalu diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini. Pengorbanan yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi sangatlah berarti dan tak ternilai harganya.
2. kepada Kakek saya, Musa'ir, dan Nenek saya, Sutama, Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti. Kehadiran serta petuah-petuah penuh kebijaksanaan dari kakek dan nenek menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam setiap langkah penulis hingga karya ini dapat terselesaikan.
3. kepada almarhum Kakek saya, Subaha, dan Nenek saya, Tasemi. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti. Kehadiran serta petuah-petuah penuh kebijaksanaan dari kakek dan nenek menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam setiap langkah penulis hingga karya ini dapat terselesaikan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Bismillahirrohmanirrohim*, Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Tradisi Tawur labuh gentuh, nilai-nilai kearifan lokal dan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial studi kasus di masyarakat desa Senduro dan Smp Negeri 1 Senduro.” ini dengan baik.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita semua umat islam yaitu baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yaitu agama islam.

Setelah melalui proses yang panjang dengan berbagai rintangan dalam menyusun skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain ungkapan, rasa syukur yang tiada henti kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan penulis dapatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember beserta staf rektornya yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan kepada penulis.
2. Dr. H. Abdul Mu‘is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. Dr. Hartono, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

4. Fiqru Mafar, M.IP., selaku Koordinator Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima judul skripsi ini.
5. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, serta senantiasa memberikan arahan dan nasihat selama proses perkuliahan berlangsung.
6. Prof. Dr.m. khusna Amal, S.Ag, M. Si Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta nasihat selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.
7. Semua Dosen dan karyawan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmunyakepada penulis hingga terselesaikan skripsi ini.
8. Savila Hairun Nisa, Hanan Muchlisin, Khuby mamduhul Asdiqo, Kepada sahabat-sahabat terdekat yang senantiasa hadir dalam setiap langkah, Terima kasih atas doa, semangat, dan dukungan tulus yang tak pernah surut. Kebersamaan, tawa, dan cerita yang kita lalui menjadi bagian berharga dalam perjalanan ini. Berkat kalian, penulis mampu melalui setiap tantangan dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Tidak ada balasan yang dapat penulis berikan selain doa dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan akan dikembalikan dengan beribu kebaikan oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis

mengharapkan kritik dan saran guna membangun kesempurnaan pada skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 14 November 2025

Ahlan Yogi Pratama  
NIM. 212101090005



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Ahlan yogi Pratama, 2025.** Tradisi Tawur Labuh Gentuh, Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Studi kasus di Masyarakat Senduro dan SMP Negeri 1 senduro.

Kata kunci: Tradisi Tawur Labuh Gentuh, Nilai-nilai kearifan lokal, Sumber Belajar IPS

Penelitian ini mengkaji Tradisi Tawur Labuh Gentuh di Desa Senduro, yakni ritual adat yang dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan seperti persiapan sesaji, pembersihan tempat suci, doa bersama, serta pelarungan persembahan sebagai simbol penyelarasan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal berupa religiusitas, harmoni sosial, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui studi kasus di masyarakat Desa Senduro dan di SMP Negeri 1 Senduro, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui pengamatan langsung, diskusi tematik, dan pengaitan materi budaya lokal. Hasil penelitian menegaskan bahwa pemanfaatan tradisi lokal dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga memperkuat karakter siswa, meningkatkan apresiasi terhadap budaya daerah, dan menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual serta bermakna.

Fokus penelitian ini meliputi 1) Bagaimana tradisi tawur labuh di pure Mandara giri Semeru agung Senduro lumajang. 2) Apa saja yang terkandung kearifan lokal dalam tradisi tawur labuh gentuh. 3) Apakah nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi tawur labuh gentuh sudah di dimanfaatkan sebagai ilmu pengetahuan sosial di SMP negeri 1 Senduro,

Hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Tawur Labuh Gentuh di Pura Mandara Giri Semeru Agung, Senduro, Lumajang. 2) Untuk mengidentifikasi dan mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Tawur Labuh Gentuh. 3) Untuk menganalisis sejauh mana nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Tawur Labuh Gentuh dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Senduro.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi tehknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tradisi Tawur Labuh Gentuh di Desa Senduro berfungsi sebagai mekanisme pelestarian nilai-nilai kearifan lokal, meliputi nilai keseimbangan kosmis, keselarasan manusia-alam, tanggung jawab sosial, serta solidaritas komunal. Tradisi ini tidak hanya dianggap sebagai ritus keagamaan, tetapi juga sebagai pranata sosial yang membentuk identitas kolektif masyarakat Senduro. 2) Implementasi kearifan lokal Tawur Labuh Gentuh dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Senduro menunjukkan adanya upaya integrasi yang cukup sistematis, terutama melalui metode pembelajaran kontekstual, studi lapangan, serta penggunaan sumber belajar lokal. Namun demikian, hasil penelitian menemukan bahwa integrasi tersebut masih menghadapi kendala seperti keterbatasan media, kesiapan guru, dan belum adanya kurikulum tematik yang secara eksplisit mengakomodasi tradisi lokal. 3) Penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terbukti meningkatkan kompetensi siswa, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sosial. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan memahami konsep budaya lokal, rasa memiliki terhadap warisan budaya, serta kemampuan berpikir kritis melalui analisis terhadap proses sosial yang terjadi dalam pelaksanaan Tawur Labuh Gentuh di masyarakat.

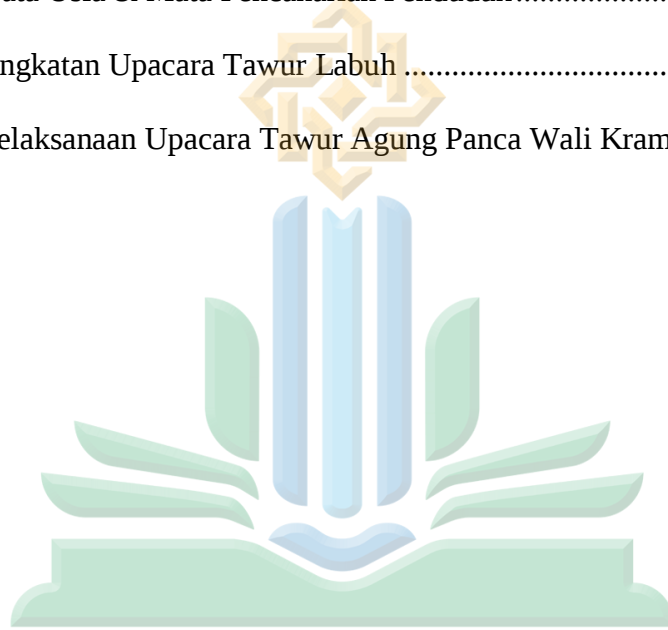
## DAFTAR ISI

|                                         |             |
|-----------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....             | <b>i</b>    |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....     | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN</b> .....                 | <b>iii</b>  |
| <b>MOTTO</b> .....                      | <b>iv</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....             | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                    | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                 | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....               | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....              | <b>xiii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....          | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....                 | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                | 13          |
| C. Tujuan Penelitian .....              | 14          |
| D. Manfaat Penelitian .....             | 14          |
| E. Definisi Istilah.....                | 15          |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....      | <b>18</b>   |
| A. Penelitian Terdahulu .....           | 18          |
| B. Kajian Teori .....                   | 26          |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....  | <b>38</b>   |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 38          |
| B. Lokasi Penelitian.....               | 39          |

|                                    |           |
|------------------------------------|-----------|
| C. Subjek Penelitian.....          | 40        |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....    | 41        |
| E. Analisis Data .....             | 44        |
| F. Pengumpulan Data .....          | 45        |
| G. Reduksi Data .....              | 46        |
| H. Penyajian Data .....            | 46        |
| I. Penarikan Kesimpulan .....      | 46        |
| J. Keabsahan Data.....             | 47        |
| K. Tahap-Tahap Penelitian .....    | 48        |
| <b>BAB IV PENYAJIAN DATA.....</b>  | <b>50</b> |
| A. Gambaran Objek Penelitian ..... | 50        |
| B. Analisis Data .....             | 56        |
| C. Pembahasan.....                 | 81        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>         | <b>92</b> |
| A. Kesimpulan .....                | 92        |
| B. Saran.....                      | 93        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>         | <b>95</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>               | <b>99</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                             |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 2.1 Perbedaan Persamaan Penelitian terdahulu dan Penelitian yang akan Dilakukan ..... | 22 |
| Tabel 4.1 Daftar Desa di Kecamatan Senduro .....                                            | 51 |
| Tabel 4.2 Data Usia Penduduk.....                                                           | 55 |
| Tabel 4.3 Data Usia & Mata Pencaharian Penduduk .....                                       | 55 |
| Tabel 4.4Tingkatan Upacara Tawur Labuh .....                                                | 66 |
| Tabel 4.5 Pelaksanaan Upacara Tawur Agung Panca Wali Krama 2025 .....                       | 66 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                                          |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 4.1 Paca walikrama miwah pengusaban, piodalan.....                                                | 59 |
| Gambar 4.2 Pakelem ( Larung kerbau ) sesaji larung kerbau ke pantai<br>selatan watu pecak Lumajang ..... | 62 |
| Gambar 4.3 Upacara karya agung panca walikrama.....                                                      | 68 |
| Gambar 4.4 Puncak acara nyineb pujawali pura Mandara giri Semeru<br>Agung.....                           | 70 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan dianggap sebagai salah satu metode untuk memperbaiki kualitas, martabat, dan nilai manusia. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana dalam mengembangkan kemampuan serta keterampilan individu. Sebagai faktor utama, pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena tidak hanya berfungsi untuk menghilangkan ketertinggalan, tetapi juga sebagai alat untuk memberantas kebodohan dan kemiskinan<sup>1</sup>.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa sistem pendidikan nasional wajib menjamin pemerataan akses pendidikan, peningkatan kualitas, serta kesesuaian dan efisiensi dalam pengelolaan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul sesuai dengan perubahan kehidupan di tingkat lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan pendidikan yang dilakukan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan<sup>2</sup>.

Menjaga atau melestarikan kearifan lokal merupakan wujud dari adanya rasa tanggung jawab sebagai bangsa untuk menjaganya. Hal itu sesuai dengan yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56 :

---

<sup>1</sup> Dianah Rofifah, "Pemanfaatan Museum Villa Yuliana Sebagai Sumber Belajar Ips Siswa Smp Negeri I Marioriwawo Kabupaten Soppeng," *Jurnal*, 2020, 1–15

<sup>2</sup> "UUD RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Zitteliana* 19, no. 8 (2003): 159–70.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Qs.Al A'raf : 56)<sup>3</sup>

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan norma yang berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari di Indonesia adalah tradisi adat yang mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan religius. Di Desa Senduro, Kabupaten Lumajang, terdapat tradisi Tawur Labuh Gentuh yang dilaksanakan di Pura Mandaragiri Semeru Agung. Tradisi ini merupakan ritual yang memadukan unsur keagamaan dan kultural yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang unik dan khas, yang terbentuk dari perpaduan sejarah, lingkungan geografis, nilai-nilai lokal, serta pengaruh luar yang diterima selama berabad-abad. Keanekaragaman budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti bahasa daerah, tarian tradisional, pakaian adat, upacara keagamaan, hingga kuliner. Misalnya, suku Minangkabau di Sumatera Barat dikenal dengan rumah gadangnya dan tradisi matrilinealnya, sedangkan suku Bali memiliki upacara keagamaan yang sangat kental dengan nilai-nilai Hindu. Kekayaan budaya ini tidak hanya menjadi identitas lokal, tetapi juga memperkaya

---

<sup>3</sup> Mushaf Standar Indonesia, Al-Quran dan Terjemahan berdasarkan Kementerian Agama Republik Indonesia ( penerbit Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI 2019 ).

identitas nasional Indonesia secara keseluruhan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga terus berupaya melestarikan keberagaman budaya ini melalui program pemajuan kebudayaan di daerah-daerah<sup>4</sup>.

Di Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, keberadaan Pura Mandara Giri Semeru Agung menjadi salah satu simbol kerukunan umat beragama antara masyarakat Hindu dan Muslim. Pura ini merupakan tempat ibadah umat Hindu dari berbagai daerah, terutama Bali dan Jawa Timur, yang rutin mengadakan upacara besar seperti Pujawali (Piodalan) setiap sepuluh tahun sekali. Dalam perayaan ini, ribuan umat Hindu datang untuk mengikuti rangkaian ritual suci seperti Melasti, Tawur Agung Panca Wali Krama, pementasan kesenian sakral seperti Wayang Pangruwatan dan Tradisi Tawur Labuh Gentuh yang juga diadaptasi dengan kearifan lokal masyarakat Lumajang<sup>5</sup>.

Tradisi Tawur Labuh Gentuh adalah salah satu upacara adat yang berasal dari budaya Hindu-Bali yang berkembang di kawasan Gunung Semeru, khususnya di sekitar Pura Mandaragiri Semeru Agung, Desa Senduro, Lumajang. Upacara ini merupakan bagian dari siklus ritual tahunan

---

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Strategi Pemajuan Kebudayaan Daerah dalam Mendukung Ketahanan Budaya Nasional. Diakses pada 25 Juni 2025 dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

<sup>5</sup> Ratna Dewi Safitri, "Ribuan Umat Hindu Laksanakan Piodalan di Pura Mandara Giri Semeru Agung," Visit Lumajang, 15 Juli 2023, <https://visitlumajang.id/ribuan-umat-hindu-laksanakan-piodalan>.

yang bertujuan untuk menyucikan lingkungan dan menjaga keseimbangan alam, manusia, dan roh leluhur<sup>6</sup>.

Secara etimologis, kata Tawur berarti persembahan atau pengorbanan, sedangkan Labuh berarti meletakkan atau menaruh, dan Gentuh berarti membawa atau menyerahkan. Secara keseluruhan, Tawur Labuh Gentuh mengandung makna persembahan yang diletakkan dan diserahkan kepada Tuhan atau kekuatan spiritual sebagai bentuk syukur dan permohonan keselamatan<sup>7</sup>.

Pelaksanaan Tawur Labuh Gentuh biasanya dilakukan secara rutin setiap 5 tahun, melibatkan seluruh lapisan masyarakat Desa Senduro dalam sebuah upacara yang dipandu oleh pemangku adat dan pendeta Hindu. Ritual ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, tradisi Tawur Labuh Gentuh tidak hanya penting dari sisi spiritual, tetapi juga merupakan warisan budaya yang memuat nilai-nilai kearifan lokal yang berfungsi sebagai perekat sosial dan sumber pembelajaran bagi generasi muda.<sup>8</sup>

Dalam tradisi Tawur Labuh Gentuh di Pura Mandaragiri Semeru Agung, berbagai perlengkapan dan sesaji digunakan sebagai simbol penghormatan kepada roh leluhur dan dewa-dewi yang diyakini menjaga

---

<sup>6</sup> Komang Subakti, *Pelestarian Tradisi Lokal di Era Globalisasi*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, hlm. 25-26.

<sup>7</sup> Timologi *Tawur*, *Labuh*, dan *Gentuh* diambil dari penjelasan prosesi Labuh Gentuh terkait upacara Karya Agung Labuh Gentuh di Bali dan Lumajang, dengan sumber dari Januari 2024.

<sup>8</sup> Observasi awal kepada, Putu Ronal Binantara, 6 juli 2025

keseimbangan alam. Sesaji yang paling utama meliputi berbagai jenis bunga segar, buah-buahan, nasi kuning, serta aneka jajanan tradisional yang disusun rapi dalam bentuk banten atau sesajen khas Bali. Selain itu, sesaji biasanya juga dilengkapi dengan dupa dan minyak wangi sebagai lambang penyucian dan pemurnian tempat upacara<sup>9</sup>.

Perlengkapan lain yang tidak kalah penting adalah banten berupa anyaman daun kelapa yang dihias indah, serta alat-alat ritual seperti kendi air suci, dupa, dan payung adat yang melambangkan perlindungan. Semua sesaji dan perlengkapan tersebut dibawa secara bersama-sama oleh masyarakat yang terlibat dalam prosesi sebagai bentuk gotong royong dan rasa hormat. Pada saat pelaksanaan, sesaji ini diletakkan di altar pura dan diiringi dengan doa-doa dan nyanyian mantram yang dipimpin oleh pemangku adat<sup>10</sup>. Keseluruhan perlengkapan dan sesaji dalam Tawur Labuh Gentuh memiliki makna simbolis yang mendalam, menunjukkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual serta menegaskan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Tawur Labuh Gentuh tidak hanya sebagai bentuk pemujaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk dijadikan sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terutama di SMP Negeri 1 Senduro yang berada di wilayah yang sama dengan

---

<sup>9</sup> Wayan Suardana, *Upacara Adat dan Kearifan Lokal Bali*, Denpasar: Udayana University Press, 2015, hlm. 75-77

<sup>10</sup> Ni Made Widiastuti, "Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 24, No. 1, 2019, hlm. 48-49

masyarakat pelaku tradisi. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga memahami budaya dan nilai-nilai yang hidup di masyarakatnya, sehingga menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab sosial budaya.<sup>11</sup> Namun, saat ini masih banyak tradisi lokal yang mulai terlupakan oleh generasi muda akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk mengangkat dan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang tidak hanya memperkaya materi pelajaran tetapi juga menjaga kelestarian budaya. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Tawur Labuh Gentuh sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 1 Senduro dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya.

Kebudayaan lokal yang tumbuh di Senduro mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan Hindu yang hidup berdampingan tanpa konflik. Tradisi masyarakat setempat menunjukkan bagaimana toleransi tidak hanya menjadi slogan, tetapi terwujud nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah daerah dan berbagai tokoh agama juga aktif membina dialog antarumat, menjadikan Desa Senduro sebagai salah satu contoh terbaik implementasi moderasi beragama dan semangat kebangsaan di Jawa Timur. Kerukunan ini menjadi model penting dalam membangun harmoni sosial berbasis budaya dan keyakinan yang berbeda-beda<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Pemerintah Kabupaten Lumajang, *Dokumentasi Budaya Desa Senduro*, 2021.

<sup>12</sup> Uun NH, "Melihat Kampung Pancasila di Desa Senduro Lumajang, Hidup Berdampingan dalam Perbedaan," Kompas.com, 31 Maret 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/03/31/senduro-kampung-pancasila>.

Menjaga atau melestarikan kearifan lokal merupakan wujud dari adanya rasa tanggung jawab sebagai bangsa untuk menjaganya. Kearifan lokal adalah nilai-nilai atau kebijakan yang dimiliki oleh masyarakat setempat, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal juga merupakan bagian integral dari budaya suatu komunitas yang tidak dapat dipisahkan dari identitas masyarakat tersebut.<sup>13</sup> Di tengah era globalisasi, nilai-nilai kearifan lokal mulai diabaikan oleh berbagai kalangan, dan pengabaian ini menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Kearifan lokal di kabupaten lumajang, kecamatan Senduro, tepatnya di desa Senduro terdapat Salah satu wujud kearifan lokal yang dapat ditemukan di sebuah pura yang berada di salah satu desa. Pura ini tidak hanya menjadi tempat ibadah umat Hindu, tetapi juga berfungsi sebagai sumber belajar yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Di pura tersebut, masyarakat dapat mempelajari nilai keagamaan, toleransi, serta kehidupan sosial yang harmonis antar umat beragama.<sup>14</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pura tidak hanya memiliki peran sebagai tempat spiritual, tetapi juga sebagai pusat edukasi bagi masyarakat sekitar, sehingga tercipta suasana kehidupan yang rukun dan penuh kebersamaan.

---

<sup>13</sup> Melisa, Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Desa Laban-Meganti Gresik, *Jurnal Bina Ilmu Cendikia*, Vol 5 No 2, 2024

<sup>14</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang, "Pura sebagai Sumber Kearifan Lokal," dalam *Jurnal Kearifan Lokal Jawa Timur*, edisi 2024

Nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Muslim di sekitar Pura Mandara Giri yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 1 Senduro. Peneliti menemukan bahwa praktik kehidupan sosial masyarakat Muslim, seperti keterlibatan dalam acara keagamaan Hindu, partisipasi dalam pembagian takjil saat Ramadan oleh umat Hindu, serta aktivitas ekonomi berbasis toleransi, mencerminkan nilai-nilai interaksi sosial, gotong royong, saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini sejalan dengan kompetensi dasar dalam pembelajaran IPS seperti kerjasama dalam kehidupan masyarakat dan pemahaman terhadap keragaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lokal dapat membantu peserta didik memahami konsep sosial secara lebih nyata dan aplikatif. Dengan merumuskan nilai-nilai kearifan lokal tersebut sebagai materi pembelajaran, guru dapat membangun pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan yang berakar pada realitas kehidupan siswa sehari-hari<sup>15</sup>.

Kota Lumajang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki kekayaan budaya dan keragaman agama yang cukup menonjol. Di wilayah ini, masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan kepercayaan, termasuk Muslim dan Hindu, hidup berdampingan secara harmonis. Salah satu simbol kerukunan tersebut adalah kawasan Senduro,

---

<sup>15</sup> Hasil observasi peneliti (2025) dan pengembangan dari materi kurikulum IPS SMP berdasarkan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, serta data lapangan dari interaksi masyarakat Muslim-Hindu di Senduro, Lumajang.

tempat berdirinya Pura Mandara Giri Semeru Agung, yang menjadi pusat spiritual umat Hindu dari seluruh Indonesia, terutama dari Bali<sup>16</sup>.

Setiap tahun, umat Hindu dari berbagai daerah datang ke Lumajang untuk mengikuti Piodalan Agung di Pura Mandara Giri. Perayaan ini mencakup berbagai prosesi seperti Melasti, Tawur Agung, hingga puncak piodalan yang digelar pada bulan Juli. Ritual ini bukan hanya peristiwa keagamaan, tetapi juga menjadi agenda budaya dan pariwisata yang menggerakkan ekonomi lokal. Kehadiran ribuan pamedek dari luar daerah turut memperkuat identitas Lumajang sebagai kota dengan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan budaya yang tinggi<sup>17</sup>.

Salah satu hal menarik dari tradisi Tawur Labuh Gentuh di Lumajang adalah pelaksanaannya yang hanya dilakukan setiap lima tahun sekali, menjadikannya momen langka dan sangat sakral bagi umat Hindu.<sup>18</sup> Ritual ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada Sang Hyang Widhi, tetapi juga simbol kerukunan antarumat beragama karena dihadiri oleh berbagai tokoh lintas agama dan pejabat pemerintah. Lebih dari itu, penyelenggaraan terbaru di tahun 2024 juga disorot karena mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kesadaran lingkungan, seperti pemasangan panel surya untuk mendukung kelestarian pura. Perpaduan antara kearifan lokal, toleransi, dan

---

<sup>16</sup> Pemerintah Kabupaten Lumajang. (2023). *Profil Kawasan Senduro dan Keberadaan Pura Mandara Giri*. <https://portal.lumajangkab.go.id>

<sup>17</sup> Radar Lumajang. (2024, Juli). *Ribuan Umat Hindu Hadiri Piodalan Agung di Pura Mandara Giri*. <https://radarlumajang.jawapos.com>

<sup>18</sup> "Wujud Kerukunan Umat Beragama dalam Upacara Tawur Agung," *lumajangsatu.com*.

inovasi ini menjadikan Tawur Labuh Gentuh bukan sekadar tradisi keagamaan, tetapi juga simbol keharmonisan dan keberlanjutan<sup>19</sup>.

Selain itu, dalam upacara adat besar seperti Tawur Labuh Gentuh, umat Hindu juga melibatkan pejabat pemerintah daerah dan tokoh masyarakat Muslim. Dalam upacara yang diadakan lima tahun sekali ini, doa dan harapan akan keselamatan serta kedamaian dipanjatkan bersama. Kehadiran lintas agama dalam ritual ini menggambarkan kerja sama antarumat beragama yang tidak hanya simbolis, tetapi juga substansial dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis<sup>20</sup>.

Pura ini telah menarik perhatian umat Hindu dari berbagai daerah, terutama penganut Hindu-Bali. Tak mengherankan jika setiap tahun ribuan orang datang ke tempat ini untuk melaksanakan upacara keagamaan serta melakukan wisata ritual dan budaya. Secara historis, pura ini memiliki akar sebagai salah satu yang paling tua di Indonesia, sementara secara filosofis, ajaran Siwasidanta atau Siwaisme dari India telah menyebar ke wilayah Jawa dan Bali. Bagi umat Hindu Siwais, Dewa Siwa adalah dewa tertinggi yang dipercaya bersemayam di gunung tertinggi yakni Gunung Mahameru di India dan Gunung Semeru di Nusantara. Selain itu, masyarakat Bali juga meyakini bahwa mereka adalah keturunan Majapahit yang berasal dari Jawa, sehingga ziarah ke Pura Mandara Giri Semeru Agung dianggap sebagai bentuk pulang

---

<sup>19</sup> "Pemasangan Panel Surya di Pura Mandara Giri oleh Pemprov Jatim," *lumajangsatu.com*.

<sup>20</sup> Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang. (2020). *Dokumentasi Ritual Tawur Labuh Gentuh di Senduro*. <https://disparbud.lumajangkab.go.id>

ke tanah leluhur. Umat Hindu memandang pura ini sebagai representasi miniatur dari Gunung Semeru (Sumiatna, 2020).

Melibatkan berbagai kalangan masyarakat, termasuk warga Muslim. Hal ini mengundang beberapa -tanggapan. Misalnya tanggapan dari Umat Hindhu itu sendiri yang berterima kasih kepada Umat Islam yang ada di Senduro khususnya Desa Senduro yang telah memberikan izin atas pembangunan Pura Mandhara Giri Semeru, tanggapan itu muncul karena mengingat Hindhu merupakan agama minoritas yang disambut baik kehadirannya oleh agama mayoritas.<sup>21</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, upaya penyiapan sumber daya manusia yang mampu tanggap terhadap tantangan global hanya dapat dijawab dengan penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Karena menurut Sofyan Tsauri<sup>22</sup> pendidikan mampu untuk mengembangkan watak serta peradaban yang bermartabat. Dan dengan pendidikanlah seharusnya mampu berdampak pada karakter anak bangsa. Karakter yang dimaksud Sofyan Tsauri salah satunya menyebutkan bahwa pendidikan mampu mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai- nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama.

Pernyataan ini selaras dengan tujuan pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tujuan pendidikan nasional adalah: (1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

---

<sup>21</sup> Observasi Awal Kepada Haryono Lumajang 7 Juli 2025

<sup>22</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 49

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (2) Mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka membangun masyarakat yang maju, adil, dan beradab<sup>23</sup>.

Dalam pendidikan, mengintegrasikan cinta budaya lokal dapat dituangkan kedalam berbagai materi pelajaran, terutama dalam pembelajaran IPS. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menurut Musyarofah<sup>24</sup> merupakan perpaduan/ integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial (sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, ilmu politik, filsafat, psikologi) dan humaniora yang disusun secara sistematis untuk tujuan pendidikan di sekolah. Pada pembelajaran IPS di jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) /Fase D dalam kurikulum Merdeka terdapat tema yang membahas lingkup sosial budaya. di Masyarakat”. Sedangkan tujuan Pembahasan tersebut ada pada jenjang Kelas VII Tema 04. “Pemberdayaan Masyarakat” sub tema “Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat”. Sedangkan tujuan dan indikator capaian pembelajaran dari subtema tersebut adalah “peserta di diharapkan mampu menjelaskan keragaman budaya di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi<sup>25</sup> yang dilakukan di lembaga pendidikan yakni SMPN 1 senduro diketahui bahwa pembelajaran ini telah diterapkan dengan memanfaatkan media komputer sebagai alat bantu pembelajaran.

---

<sup>23</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat(5).

<sup>24</sup> Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, and Nasobi Niki Suma, Konsep Dasar IPS (Sleman: Komojoyo press, 2021),4.

<sup>25</sup> Observasi Awal Kepada Yuli Astuti 5 Mei 2025

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran IPS bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran serta menarik minat siswa untuk lebih memahami materi yang disampaikan.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang perlu ditinjau lebih lanjut.<sup>26</sup> Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi guru dalam menerapkan pembelajaran IPS, khususnya dalam mengenalkan kehidupan masyarakat sekitar dengan cara yang lebih interaktif dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang pentingnya integrasi pembelajaran berbasis lingkungan lokal dalam kurikulum sekolah.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang sudah penulis paparkan diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Tradisi Tawur Labuh di Pure Mandara Giri Semeru Agung Senduro Lumajang?
2. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Tradisi Tawur Labuh Gentuh di Pure Mandhara Giri Semeru Agung Senduro?
3. Apakah nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Tawur Labuh Gentuh sudah di manfaatkan sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 1 Senduro?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian adalah arah yang akan dituju dalam pelaksanaan Penelitian Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Tawur Labuh Gentuh di Pura Mandara Giri Semeru Agung, Senduro, Lumajang.
2. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Tawur Labuh Gentuh di Senduro, Lumajang.
3. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Tawur Labuh Gentuh dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Senduro.

### D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Temuan Pada Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber wawasan dan acuan bagi pembaca terkait nilai Toleransi dan Gotong Royong yang terkandung pada Masyarakat muslim di sekitar pura mandhara ghiri lumajang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti. Hasil Penelitian masyarakat muslim sekitar pura mandara ghiri memberikan nilai pengembangan kajian toleransi dan gotong royong pada masyarakat setempat.
- b. Bagi institusi. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk program pelestarian budaya dan pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih kontekstual.

- c. Bagi guru. Hasil penelitian masyarakat muslim sekitar pura mandara ghiri dapat dijadikan alat pembelajaran yang menarik untuk mengajarkan, toleransi, gotong royong, serta pemahaman tentang budaya lokal kepada siswa, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan.

## **E. DEFINISI ISTILAH**

### **1. Nilai Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat sebagai hasil dari pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan alam maupun sosialnya. Kearifan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan, menjaga keseimbangan alam, serta memperkuat hubungan sosial. Contohnya bisa ditemukan dalam tradisi gotong royong, sistem pertanian tradisional, atau aturan adat yang menjaga kelestarian lingkungan.

### **2. Tawur Labuh gentuh**

Tawur Labuh Gentuh adalah salah satu upacara keagamaan dalam tradisi Hindu yang dilaksanakan menjelang Hari Raya Nyepi, tepatnya pada hari Tilem Kesanga (sehari sebelum Nyepi). Upacara ini memiliki makna penting sebagai bentuk persembahan suci untuk menyucikan alam semesta (Bhuwana Agung) serta menciptakan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana. Kata "tawur" berarti korban atau persembahan, "labuh" berarti melepaskan atau menghaturkan, dan "gentuh" berarti besar atau utama, yang menunjukkan

bahwa upacara ini merupakan salah satu rangkaian yadnya yang berskala besar dan sakral. Dalam pelaksanaannya, umat Hindu menyiapkan berbagai jenis sesajen dan simbol-simbol spiritual, serta mengadakan ritual untuk menetralkan kekuatan negatif (bhuta kala) agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Tawur Labuh Gentuh juga sering disertai dengan pawai ogoh-ogoh sebagai simbol pembersihan diri dan lingkungan dari energi negatif. Melalui upacara ini, umat Hindu diajarkan untuk menjaga keseimbangan alam, membina keharmonisan sosial, dan mempersiapkan diri secara spiritual sebelum menjalankan Catur Brata Penyepian di Hari Raya Nyepi.

### **3. Sumber Belajar IPS**

Sumber belajar IPS diartikan sebagai segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan terkait dengan konsep-konsep sosial, budaya, ekonomi, sejarah, dan geografi. Sumber belajar ini mencakup berbagai bentuk yang dapat diakses oleh siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang dunia sosial yang ada di sekitar mereka.

Dari beberapa istilah di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konteks ini merupakan proses pengkajian terhadap nilai-nilai kearifan lokal, yaitu norma, kebiasaan, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat Muslim di sekitar Pura Mandara Giri Semeru Agung, yang mencerminkan sikap toleransi, gotong royong, dan kerukunan antarumat beragama.

Masyarakat Muslim yang dimaksud adalah komunitas Islam yang hidup berdampingan secara harmonis dengan umat Hindu di kawasan tersebut. Nilai-nilai lokal ini kemudian dikaji sebagai sumber belajar IPS, yang bertujuan untuk memperkuat karakter, wawasan sosial, dan sikap multikultural siswa melalui pembelajaran yang kontekstual. SMP Negeri 1 Senduro menjadi lokasi penerapan pembelajaran ini, karena letaknya yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya yang menjadi objek kajian.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Rohmaniyah 2020.

**HARMONISASI KEHIDUPAN ANTAR UMAT ISLAM DAN UMAT HINDU DI LINGKUNGAN PURA MANDHARA GIRI SEMERU AGUNG PADA TAHUN 1990-2018”.** Penelitian ini bertujuan untuk

mewujudkan keharmonisan Umat Islam dan Umat Hindu di Lingkungan Pura Mandhara Giri Semeru Agung yaitu tercermin pada kegiatan tradisi kematian, Umat Hindu bagi-bagi takjil di Bulan Ramadhan, Umat Hindu membantu menyembelih hewan kurban, Umat Islam dan arak-arakan ogoh-ogoh dan Wakil Bupati Lumajang mengikuti Upacara Tabur Labuh Gentuh.<sup>28</sup>

Metode Penelitian ini menggunakan teori penelitian lapangan field research dan penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Obyek penelitian adalah Pura Mandhara Giri Semeru Agung dengan menggunakan metode sejarah diharapkan dapat membantu dan mempermudah jalannya suatu proses penelitian. Metode sejarah (historical approach) memiliki empat tahapan proses penelitian yaitu heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi.

---

<sup>28</sup> Nurul Rohmaniyah , Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Islam Dan Umat Hindu Di Lingkungan Pura Mandhara Giri semeru Agung pada Tahun 1990-2018, *e-Journal Pendidikan Sejarah*, 9 januari 2020

2. penelitian yang di lakukan oleh Tjok Indira Dewi Pemayun Dkk.

**“Pengenalan Pura Mandara Giri Semeru Agung Lumajang Jawa Timur Berbasis Multimedia Interaktif”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah aplikasi multimedia interaktif sebagai sarana untuk memperkenalkan Pura Mandara Giri Semeru Agung kepada masyarakat luas. Aplikasi ini dirancang dengan mengintegrasikan berbagai elemen multimedia, seperti teks, gambar, audio, dan video, untuk menyajikan informasi yang lebih lengkap dan mendalam mengenai sejarah dan keberadaan Pura tersebut.<sup>29</sup>

Metode penelitian ini menggunakan menggunakan metode Flowchart untuk merancang alur aplikasi dan menerapkan pendekatan Multimedia Development Life Cycle (MDLC) sebagai langkah pengembangan. Data yang digunakan dalam pembuatan aplikasi diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan sumber terkait, dan studi literatur. Untuk memastikan aplikasi berfungsi dengan baik, dilakukan pengujian menggunakan metode blackbox testing, yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah seluruh fitur aplikasi berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan. Diharapkan, aplikasi ini dapat menjadi sumber edukasi yang bermanfaat, memberikan informasi yang berguna bagi umat Hindu dan masyarakat umum, serta dapat memperkenalkan Pura Mandara Giri Semeru Agung lebih luas.

---

<sup>29</sup> Tjok Indira Dewi Pemayun1) Dkk, Pengenalan Pura Mandara Giri Semeru Agung Lumajang Jawa Timur Berbasis Multimedia Interaktif, Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali, 8 Maret 2025

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suparman Jayadi Dkk.” **Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok**” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa interaksi sosial antar umat Hindu dan Muslim dalam tradisi Perang Topat di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Lombok Barat. Peneliti dengan metode kualitatif jenis studi kasus ini mengolah data data kualitatif yang dikumpulkan dari hasil temuan lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, umat Hindu dan Muslim meyakini ritual ngilahang kaoq, serta kegiatan tradisi Perang Topat sebagai warisan budaya leluhur untuk dilakukan secara bersama dalam serangkaian tradisi Perang Topat. Kegiatan ritual tersebut merupakan bentuk interaksi rasional dan irrasional antar umat Hindu dan Muslim hubungan kebersamaan dalam tradisi Perang Topat<sup>30</sup>.

Penelitian kualitatif menggunakan jenis studi kasus di Desa Lingsar Kecamatan Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. Adapun Informan dalam penelitian ini terdiri informan kunci kepala adat, Pemangku Pura, Amangku Kemaliq Lingsar. Informan utama umat Hindu Muslim di Desa Lingsar serta informan pendukung panitia pelaksana, peserta dan pengunjung tradisi Perang Topat. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk validitas data dengan multisumber bukti tidak hanya pada sumber tunggal. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam

---

<sup>30</sup> Suparman Jayadi Dkk, Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok, Jurnal Analisa Sosiologi, Oktober 2017, 6(2): 54-63

situs yang dikembangkan oleh Miles Huberman yaitu pertama pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Menjamkan, menggolongkan, serta mengarahkan. Kemudian mereduksi data, menyajikan serta menarik simpulan. (Miles, Huberman and Saldana 2013; Creswell and Poth, 2016).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Safi'i, M.Pd. **“Harmonisasi Kehidupan Masyarakat (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan antara Islam, Hindu dan Kristen) di Desa Senduro, Kec. Senduro, Lumajang.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam, Hindu dan Kristen di Desa Senduro dan bagaimana proses merealisasikan keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan antara umat Islam, Hindu dan Kristen di Desa Senduro.<sup>31</sup>

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2007: 5).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Wasilatul Firdausiyah. **“LIVING TOGETHER: REPRESENTASI ATAS JALINAN PERSAUDARAAN UMAT ISLAM DENGAN UMAT ANTAR AGAMA”.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap adanya kebersamaan antar umat Beragama yang dibantu oleh pendekatan

---

<sup>31</sup> Imam Safi'i, M.Pd, Harmonisasi Kehidupan Masyarakat (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan antara Islam, Hindu dan Kristen) di Desa Senduro, Kec. Senduro, Lumajang. *Jurnal Vicratina*, Volume 3 Nomor 1, Mei 2018

kualitatif dengan jenis penelitian Library Research dan metode analisisnya menggunakan tipe content-analitis, yang dilengkapi teori antropologi interpretatif dari Clifford Geertz.<sup>32</sup>

Metode penelitian ini pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan penelitian berbentuk interpretasi terhadap data yang diperoleh,<sup>8</sup> dengan jenis penelitiannya berupa Library Research yang data-datanya diperoleh dari buku-buku, arsip, dokumen, jurnal, catatan-catatan, dokumentasi audiovisual, monografi, diaries, dan surat-surat, yakni dengan mengumpulkan literature primer terkait living together antar umat bergama.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Persamaan Penelitian terdahulu**  
**dan Penelitian yang akan Dilakukan**

| No | Nama, Tahun, Judul Penelitian dan Metode                                                                                                                                                  | Persamaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Nurul Rohmaniyah 2020, <b>"HARMONISASI KEHIDUPAN ANTAR UMAT ISLAM DAN UMAT HINDU DI LINGKUNGAN PURA MANDHARA GIRI SEMERU AGUNG PADA TAHUN 1990-2018"</b><br>Metode: Deskriptif Kualitatif | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedua penelitian sama-sama membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal dan hubungan sosial antarumat beragama, khususnya antara umat Islam dan umat Hindu.</li> <li>2. Kedua penelitian sama-sama mengkaji bagaimana masyarakat dengan latar belakang agama berbeda dapat hidup</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian terdahulu Menitikberatkan pada analisis nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks masyarakat Muslim di sekitar Pura Mandara Giri Semeru Agung sebagai sumber belajar IPS. Penelitian saat ini menitikberatkan pada harmonisasi kehidupan antar umat Islam dan Hindu di sekitar pura pada periode 1990-</li> </ol> |

<sup>32</sup> Umi Wasilatul Firdausiyah, Living Together: Representasi Atas Jalinan Persaudaraan Umat Islam Dengan Umat Antar Agama, *Jurnal Studi Lintas Agama*, 1, Januari-Juni, 2021.

|   |                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                                          | <p>berdampingan dengan harmonis.</p> <p>3. Penelitian terdahulu menekankan analisis nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS, sedangkan penelitian saat ini lebih berfokus pada harmonisasi kehidupan umat beragama pada rentang waktu tertentu (1990-2018).</p>                                                                                                                   | <p>2018.</p> <p>2. Penelitian terdahulu Bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS. Penelitian saat ini Bertujuan untuk memahami dinamika dan proses harmonisasi hubungan sosial antarumat beragama selama kurun waktu tertentu.</p>                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 2 | <p>Tjok Indira Dewi Pemayun Dkk ,2025 “<b>Pengenalan Pura Mandara Giri Semeru Agung Lumajang Jawa Timur Berbasis Multimedia Interaktif</b>”.</p> <p>Metode:Flowchart</p> | <p>1. Kedua penelitian ini sama sama digunakan untuk <b>pembelajaran kontekstual</b> berbasis budaya lokal di SMP Negeri 1 Senduro.</p> <p>2. Kedua penelitian memiliki keterkaitan dengan dunia pendidikan, terutama dalam pengembangan sumber belajar.</p> <p>3. keduanya menyentuh tema kerukunan atau hubungan antarumat beragama, terutama dalam konteks masyarakat Muslim dan Hindu.</p> | <p>1. Penelitian saat ini Disajikan dalam bentuk <b>multimedia interaktif</b> (video, animasi, gambar, audio). Penelitian terdahulu Disajikan melalui <b>kajian etnografi/kualitatif</b> tentang tradisi local.</p> <p>2. Penelitian saat ini berfokus pada Menjelaskan <b>arsitektur, sejarah, dan fungsi pura</b> secara umum.. Penelitian terdahulu berfokus pada terdahulu Menjelaskan <b>makna, nilai, dan proses ritual Tawur Labuh Gentuh</b> secara khusus..</p> <p>3. Penelitian saat ini Untuk <b>menarik minat belajar</b> siswa melalui media digital</p> |

|   |                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | yang menari. Penelitian terdahulu Untuk <b>memahami nilai kearifan lokal</b> dan memperkuat identitas budaya siswa.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 3 | <p>Suparman Jayadi Dkk.”</p> <p><b>Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok”</b></p> <p>Metode: Kualitatif</p>                                                     | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedua tradisi mencerminkan hubungan harmonis antarumat beragama (Hindu dan Islam di Lombok; Hindu dan masyarakat lokal di Senduro)</li> <li>2. Tradisi Perang Topat maupun Tawur Labuh Gentuh merupakan wujud kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.</li> <li>3. Keduanya mendorong masyarakat dari latar belakang berbeda untuk saling berinteraksi dan bekerja sama.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian terdahulu berfokus pada Ungkapan rasa syukur pasca panen dan pemererat persaudaraan, penelitian saat ini Penyucian alam semesta dan keseimbangan antara manusia dan alam (Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit).</li> <li>2. Penelitian saat ini berfokus pada momentum pelaksanaan Setiap tahun setelah panen atau saat Maulid. Penelitian saat ini Menjelang Hari Raya Nyepi (bertepatan dengan Tilem Kesanga).</li> </ol> |
| 4 | <p>Imam Safi’i, M.Pd 2018,</p> <p><b>“Harmonisasi Kehidupan Masyarakat (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan antara Islam, Hindu dan Kristen) di Desa Senduro, Kec. Senduro, Lumajang Metode: (Research &amp; Development)</b></p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keduanya sama-sama mengambil lokasi di Senduro, Lumajang, Jawa Timur.</li> <li>2. Keduanya membahas kerukunan umat beragama dan kearifan lokal. Pendekatan Multikultural Sama-sama menyoroti interaksi lintas</li> </ol>                                                                                                                                                                 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian saat ini Fokus utama pada masyarakat Muslim sekitar pura. Penelitian terdahulu Menganalisis interaksi antara tiga agama: Islam, Hindu, dan Kristen.</li> <li>2. Penelitian saat ini Nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS. Penelitian terdahulu</li> </ol>                                                                                                                                             |

|   |                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                                                       | agama (Islam, Hindu, Kristen).<br>3. sama-sama mengangkat nilai-nilai pendidikan karakter seperti toleransi, saling menghormati, dan kerja sama.                                                                                                         | Harmonisasi kehidupan masyarakat dan nilai-nilai pendidikan.<br>3. Penelitian saat ini Ilmu Pengetahuan Sosial (sumber belajar IPS). Penelitian terdahulu Pendidikan dan studi sosial-multikultural.                                                                                                                                                                                                                        |
| 5 | Umi Wasilatul Firdausiyah 1, Januari-Juni, 2021, “ <b>LIVING TOGETHER: REPRESENTASI ATAS JALINAN PERSAUDARAAN UMAT ISLAM DENGAN UMAT ANTAR AGAMA</b> ”. Metode: pendekatan kualitatif | 1. Kedua penelitian berbicara tentang kerukunan antar umat beragama, terutama antara umat Islam dengan umat agama lain.<br>2. Keduanya menekankan pada nilai toleransi, hidup berdampingan, dan persaudaraan antar umat beragama dalam kehidupan sosial. | 1. Penelitian saat ini lebih fokus pada nilai kearifan lokal di masyarakat Muslim sekitar Pura Mandara Giri Semeru Agung, yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran dalam pendidikan IPS.<br>2. Penelitian saat ini lebih menekankan pada kehidupan sosial lintas agama secara umum, tanpa terbatas pada konteks pendidikan, dan lebih memperlihatkan praktek kehidupan masyarakat dalam jalinan persaudaraan antar agama. |

Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam kajian pendidikan IPS dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Muslim yang hidup berdampingan secara harmonis dengan umat Hindu di sekitar Pura Mandara Giri Semeru Agung Lumajang sebagai sumber belajar.

Kebaruan penelitian terletak pada pendekatannya yang memadukan aspek kultural dan sosial keagamaan dalam konteks masyarakat multikultural, yang selama ini masih jarang dijadikan fokus dalam pengembangan bahan ajar IPS. Lokasi penelitian yang unik, yakni wilayah dengan interaksi langsung antara umat Islam dan umat Hindu, memberikan gambaran nyata tentang praktik toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa nilai-nilai kehidupan nyata dari masyarakat dapat dijadikan sumber pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Budaya Lokal**

Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pengetahuan, keyakinan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai bagian dari masyarakat. Budaya tidak hanya menyangkut benda-benda fisik, tetapi juga mencakup nilai, norma, serta simbol-simbol yang diwariskan secara turun-temurun dan dipelajari dalam lingkungan sosial.<sup>33</sup> Sebagai sistem yang terus berkembang, budaya mengalami perubahan melalui proses interaksi sosial dan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan, serta memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan perilaku individu maupun kelompok.

---

<sup>33</sup> Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal," *Cross-border* 5, no. 1 (2022): 782, [journal.iaisambas.ac.id](http://journal.iaisambas.ac.id)

Budaya lokal juga berperan sebagai sarana pembentuk karakter dan jati diri masyarakat setempat. Ia tidak hanya mencerminkan cara hidup komunitasnya, tetapi juga menjadi media perekat sosial yang memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat. Di tengah arus globalisasi, budaya lokal memiliki tantangan untuk tetap lestari, namun pada saat yang sama dapat beradaptasi dan berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai aslinya. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal sangat penting dilakukan agar kekayaan budaya bangsa tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Menurut Edward B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan lain yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>34</sup> Sementara itu, dalam pandangan antropologi modern, budaya dianggap sebagai sistem simbol yang diwariskan secara sosial dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Clifford Geertz, seorang antropolog terkenal, menyatakan bahwa budaya merupakan tatanan makna dan simbol yang disusun secara sistematis. Simbol-simbol ini diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam berperilaku, membentuk jati diri, memperluas wawasan, dan menentukan sikap dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Edward B. Tylor, *Primitive Culture*, vol. 2 (Anatiposi Verlag, 2023).

<sup>35</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, edisi ke-3 (New York: Basic Books, 2017), hlm. 89.

## 2. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan konsep yang merujuk pada nilai-nilai, norma, dan pengetahuan tradisional yang berkembang dalam suatu komunitas lokal, diwariskan secara turun-temurun, dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk etika, moral, hukum adat, dan praktik sosial yang mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat.<sup>36</sup> Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Dengan memahami dan menghargai kearifan lokal, masyarakat dapat membangun identitas yang kuat dan berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan.<sup>37</sup>

Menurut teori Sibarani<sup>38</sup> Kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal berasal dari budaya atau tradisi lisan karena merupakan substansi tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan semua aspek kehidupan. Teori Sibarani juga mengemukakan bahwa kearifan lokal terdiri atas kedamaian dan kesejahteraan. Kearifan lokal kedamaian terdiri atas kesopanan, kejujuran,

---

<sup>36</sup> Musthofa, A. D. *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Hikam Media Utama, (2022), 3.

<sup>37</sup> Makkasau K, *Refleksi Budaya dan Kearifan Lokal Suku Bugis: Konsep Budaya Panngaderreng di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish, (2022).

<sup>38</sup> R. Sibarani, *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*. (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2021), 14.

kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur. Sedangkan, kearifan lokal kesejahteraan terdiri atas kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal adalah nilai luhur atau kebijaksanaan dari kebudayaan yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh suatu komunitas/masyarakat untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya tersebut menjadi acuan masyarakat dalam berperilaku. Masyarakat menggunakan kearifan lokal untuk menuntun interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga dan anggota masyarakat yang lebih besar. Kearifan lokal kadang-kadang disebut sebagai pengetahuan lokal, kearifan lokal, atau *local genius* karena berfokus pada pengetahuan, budaya, dan kecerdasan daerah setempat. Adapun sifat-sifat kearifan lokal meliputi:

- a. harus mencakup ilmu-ilmu kebajikan yang mengajarkan kepada masyarakat tentang etika dan nilai-nilai moral
- b. harus mengajarkan manusia untuk mencintai alam daripada merusaknya
- c. harus berasal dari anggota masyarakat yang lebih tua Nilai, norma, etika, kepercayaan, konvensi, hukum, dan peraturan tertentu merupakan contoh kearifan lokal.

Kearifan lokal juga merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya kearifan lokal adalah hasil masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan manusia tersebut.<sup>39</sup>

### 3. Sumber Belajar IPS

Menurut Wina Sanjaya, sumber belajar mencakup segala sesuatu yang terdapat di lingkungan sekitar kegiatan belajar yang secara fungsional dapat dimanfaatkan untuk menunjang pencapaian hasil belajar secara maksimal. Sementara itu, menurut Degeng, sumber belajar mencakup segala hal baik berupa objek maupun individu yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran.<sup>40</sup> Dengan kata lain, sumber belajar adalah berbagai bentuk sarana yang digunakan oleh pendidik guna membentuk perilaku belajar pada peserta didik.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan segala hal yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Sumber belajar ini mencakup berbagai unsur, seperti individu (contohnya guru dan rekan belajar), materi (misalnya buku, jurnal, dan artikel), perangkat (seperti

---

<sup>39</sup> Putri Rahma, *Kearifan Lokal Lubuk Laghang Ninik Mamak Sebagai Sumber Belajar IPA (Studi Kasus Pada Desa Tanjung Belit Kabupaten Kampar Provinsi Riau)*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 28 juli 2022, 1-2.

<sup>40</sup> Sujarwo, Fitta Umayya Santi, and Trisanti, *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat* (Yogyakarta, 2018), 6.

teknologi dan media pembelajaran), serta lingkungan (baik fisik seperti ruang kelas maupun alami).<sup>41</sup> Sumber belajar dapat diperoleh secara langsung melalui interaksi tatap muka, maupun secara tidak langsung melalui media atau bahan ajar. Dengan memanfaatkan sumber belajar secara optimal, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efisien dan komprehensif.

Menurut Arsyad,<sup>42</sup> sumber belajar dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis media yang digunakan, seperti media cetak, audio, visual, audio-visual, dan media digital. Media cetak meliputi buku, jurnal, dan artikel yang menyediakan informasi tertulis secara mendalam. Media audio, seperti podcast atau rekaman suara, memberikan pengalaman belajar melalui indra pendengaran. Sementara itu, media visual—termasuk gambar, grafik, dan diagram—berfungsi untuk memperjelas konsep secara visual. Media audio-visual, seperti video dan film edukasi, menggabungkan elemen suara dan gambar untuk menyampaikan materi secara lebih interaktif. Adapun media digital, seperti aplikasi pembelajaran dan situs web edukatif, memberikan kemudahan akses belajar kapan pun dan di mana pun.

Sementara itu, menurut Suyanto,<sup>43</sup> sumber belajar dapat dibedakan berdasarkan bentuk penyajiannya, yaitu dalam format cetak dan elektronik. Sumber cetak, seperti buku teks dan artikel, memberikan

---

<sup>42</sup> Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 26.

<sup>43</sup> Suyanto M, *peran kebijakan pendidikan berbasis teknologi dan motivasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2025) 25.

pengetahuan secara terstruktur dan umum digunakan dalam pendekatan pembelajaran konvensional. Sebaliknya, sumber elektronik, seperti e-book, video edukatif, dan aplikasi belajar, menawarkan kepraktisan serta fleksibilitas waktu. Penggunaan sumber elektronik juga mempermudah peserta didik dalam mengakses materi melalui perangkat digital, sehingga mempercepat dan memperkaya proses belajar.

Menurut Arifin, sumber belajar juga dapat dikategorikan berdasarkan tingkat interaktivitasnya. Sumber yang bersifat statis, seperti buku teks dan modul, tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan materi.,<sup>44</sup>Sebaliknya, sumber belajar yang bersifat dinamis—misalnya aplikasi interaktif atau simulasi berbasis komputer—memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan konten pembelajaran. Jenis sumber ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Arifin menekankan bahwa interaktivitas dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

a. Interaktivitas dalam Pembelajaran menurut Arifin

Arifin menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, tingkat interaktivitas memiliki peranan penting karena dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Sumber belajar yang interaktif mampu

---

<sup>44</sup> Arifin Z, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Deepublish),2020.

menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna dibandingkan sumber yang bersifat pasif atau statis.<sup>45</sup>

b. Kriteria Sumber Belajar

Dalam menentukan sumber belajar yang tepat, terdapat beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- 1) Ekonomis tidak harus mahal, asalkan efektif.
- 2) Praktis mudah digunakan dan tidak membutuhkan pengelolaan yang rumit atau sulit ditemukan.
- 3) Mudah dijangkau tersedia di sekitar lingkungan dan dapat digunakan kapan saja.
- 4) Fleksibel bisa mendukung berbagai proses dan tujuan pembelajaran serta mampu menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa.
- 5) Relevan dengan tujuan pembelajaran – mendukung pencapaian kompetensi atau capaian instruksional yang telah ditetapkan

c. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Pada dasarnya, IPS adalah bidang studi yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai sosial peserta didik melalui pemahaman terhadap kehidupan masyarakat, baik dari segi sejarah, geografi, ekonomi, maupun sosiologi. Tujuan utama IPS adalah membentuk warga negara

---

<sup>45</sup> Sudrajat, *Pengertian, Strategi*, 131.

yang sadar sosial, kritis, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

- 1) Sapriya,<sup>46</sup> IPS merupakan gabungan dari berbagai cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat pada satu disiplin ilmu tertentu. IPS berkaitan erat dengan kegiatan pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk keperluan pembelajaran di sekolah, dengan tujuan untuk memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) NCSS (National Council for the Social Studies)<sup>47</sup> NCSS mendefinisikan IPS sebagai pembelajaran terpadu antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang bertujuan untuk membentuk kemampuan warga negara dalam berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 3) Numan Sumantri, menjelaskan<sup>48</sup> bahwa IPS merupakan bentuk penyederhanaan dari ilmu sosial dan humaniora, serta aktivitas-aktivitas dasar manusia yang disusun secara ilmiah dengan pendekatan pedagogis dan psikologis, dan diarahkan untuk kepentingan proses pendidikan dan penelitian.
- 4) Musyarofah, dkk Menurut Musyarofah dan rekan-rekannya, IPS adalah integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, ilmu politik, filsafat, dan

---

<sup>46</sup> Sapriya and Dkk, Konsep Dasar IPS (Bandung: UPI Press, 2006),6.

<sup>47</sup> Sapriya and Dkk, Konsep Dasar IPS.6

<sup>48</sup> Musyarofah, Ahmad, and Suma, Konsep Dasar IPS, 4.

psikologi, yang dirancang secara sistematis untuk kepentingan pendidikan formal di sekolah.

- 5) Sutomo,<sup>49</sup> memandang IPS sebagai suatu kesatuan dari berbagai ilmu sosial yang dikembangkan dengan landasan prinsip-prinsip pendidikan, dengan tujuan utama untuk memperbaiki, mengembangkan, dan memperjelas hubungan antarindividu dalam konteks kemanusiaan.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, IPS dapat disimpulkan sebagai suatu bidang ilmu yang memadukan beragam disiplin ilmu sosial, yang dikaitkan dengan pengalaman, persoalan, dan realitas kehidupan masyarakat. Ilmu ini diterapkan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Oleh sebab itu, IPS dipandang sebagai ilmu yang menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

- 6) Menurut Sutomo,<sup>50</sup> dalam pembelajaran IPS, guru perlu mempertimbangkan secara cermat pemilihan sumber belajar yang sesuai. Sumber belajar IPS dapat berupa buku panduan untuk siswa dan guru, lembar kerja siswa (LKS), majalah, surat kabar, serta berbagai media massa lainnya. Selain itu, guru juga dianjurkan untuk memanfaatkan kondisi, situasi, dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari sumber belajar. Dalam hal ini, buku bukanlah

---

<sup>49</sup> Sutomo, *Pengembangan Kurikulum IPS*, 3.

<sup>50</sup> Sutomo, *Pengembangan Kurikulum IPS* 4.

satu-satunya sumber utama karena umumnya berisi informasi yang sudah usang dan mungkin tidak lagi sesuai dengan konteks saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran IPS yang menekankan keterkaitan antara teori dan realitas di lapangan serta kemampuan untuk menggambarkan kondisi masyarakat kini dan masa depan.

Sebagai sarana pembelajaran, media pendidikan berperan penting dalam membantu guru menjelaskan materi IPS agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.<sup>51</sup> Penggunaan media yang beragam, termasuk multimedia, sangat disarankan dalam proses pembelajaran IPS terutama dengan melibatkan peserta didik secara langsung melalui pengalaman nyata.

Agar pembelajaran IPS dapat berlangsung secara efektif, guru perlu mengelola dan merancang sumber belajar dengan sistematis.

Mengingat IPS merupakan mata pelajaran yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi, maka seorang guru IPS dituntut untuk mampu mengintegrasikan konsep-konsep dari masing-masing bidang tersebut.

Selain itu, guru juga perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti kegiatan di lingkungan masyarakat, dramatisasi, pameran benda-benda, televisi, film, dan sebagainya. Dengan pendekatan ini,

---

<sup>51</sup> Rudy Gunawan, Pendidikan IPS (Filosofi, Konsep Dan Aplikasi) (Bandung: alfabeta, 2021), 159.

peserta didik akan lebih mudah memahami materi dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>52</sup>



---

<sup>52</sup> Rudy Gunawan, Pendidikan IPS, 160.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam suatu kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Kasus yang diteliti di sini berupa peristiwa, tradisi, situasi yang dianggap unik, menarik, atau memiliki nilai penting untuk diteliti lebih lanjut. Pendekatan ini bersifat kualitatif karena fokus utamanya adalah menggali makna, persepsi, pengalaman, serta proses yang dialami oleh subjek atau partisipan penelitian, bukan mengukur data secara kuantitatif. Penelitian jenis ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dokumentasi, dan studi arsip, yang dianalisis secara deskriptif untuk membangun pemahaman yang utuh terhadap kasus. Tujuannya bukan untuk menggeneralisasi hasil ke populasi yang lebih luas, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual yang kaya dan detail terhadap fenomena yang sedang dikaji. Penelitian kualitatif studi kasus sangat cocok digunakan ketika peneliti ingin menelusuri bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dalam setting yang kompleks dan dinamis.<sup>53</sup>

Pendekatan kualitatif dipilih karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan mendalam. Metode deskriptif kualitatif dianggap tepat untuk mengamati dan memahami fenomena yang sedang

---

<sup>53</sup> Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.

terjadi secara detail dan kontekstual. Menurut Creswell,<sup>54</sup> penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau budaya dengan cara mengumpulkan informasi dari orang-orang yang mengalami langsung, menggali makna dari pengalaman mereka, dan menginterpretasikan data secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam.

Penelitian ini bersifat mendalam dan fokus pada konteks yang dialami oleh subjek. Metode kualitatif yang digunakan biasanya melibatkan data deskriptif, seperti wawancara mendalam, observasi, serta analisis dokumen. Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif diterapkan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam proses pembuatan Batik tulis, dengan tujuan mengembangkan materi pembelajaran untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

## **B. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian mengacu pada wilayah atau lingkungan di mana kegiatan penelitian akan dilaksanakan. Lokasi yang dipilih adalah Desa Senduro, kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa proses penelitian, khususnya di desa tersebut. Selain itu, kedekatan lokasi antara tempat tinggal peneliti dan objek penelitian juga menjadi pertimbangan penting dalam menentukan lokasi penelitian ini.

---

<sup>54</sup> Creswell J W, *Qualitative Inquiry and Research* (Design: Choosing Among Five Approaches 2023)45

Lokasi penelitian adalah tempat yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek, tujuan, atau permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di Pura Mandara Giri Semeru Agung yang berlokasi di Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Belum adanya penelitian yang dilakukan terkait peran tradisi Tawur Labuh Gentuh dalam pelestarian kearifan lokal dan lingkungan.
2. Peneliti memilih tradisi Tawur Labuh Gentuh di Pura Mandara Giri Semeru Agung, Desa Senduro, karena tradisi ini memiliki kekhasan tersendiri dan belum banyak diteliti, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam.

### **C. Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut mencakup individu yang memahami tujuan penelitian atau dianggap relevan untuk memudahkan pengumpulan data dan memahami situasi sosial yang sedang diteliti. Subjek penelitian terdiri dari pihak-pihak yang mampu memberikan informasi dan membantu pemahaman terhadap kondisi selama penelitian berlangsung.

Subjek penelitian merupakan pihak yang berperan dalam mendukung proses pengumpulan data, fakta, dan informasi yang diperlukan dalam studi ini. Dalam konteks penelitian ini, subjek yang terlibat antara lain adalah:

1. Bapak farid rahman hermansyah kepala desa Senduro
2. Bapak Wira dharma pengelola pura mandara giri semeru agung
3. Bapak anggeh baruna masyarakat hindu desa Senduro
4. Bapak putu ronal binantara masyarakat hindu desa Senduro
5. Bapak wayan kertana masyarakat hindu desa Senduro
6. Bapak made sugiarto masyarakat hindu desa Senduro
7. Bapak samir masyarakat muslim di desa Senduro
8. Bapak sunjuk masyarakat muslim di desa Senduro
9. Ibu eli masyarakat muslim di desa Senduro
10. Bapak joko S,Pd. Guru IPS di SMPN 1 Senduro

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan aspek krusial dalam sebuah penelitian, karena inti dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat dan dapat dipercaya. Data yang dikumpulkan merupakan informasi atau fakta yang akan mendukung hasil dari penelitian tersebut. Dalam studi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap masyarakat muslim di sekitar Pura Mandara Giri Semeru Agung Senduro Lumajang, sehingga metode yang digunakan dapat dikategorikan sebagai observasi partisipatif<sup>55</sup>. Menurut Moleong, proses pengumpulan data memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif, yang umumnya dilakukan melalui observasi, wawancara

---

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 132.

mendalam, serta dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dan mendalam terkait fenomena yang diteliti.<sup>56</sup>

### 1. Observasi

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memahami atau menelusuri suatu fenomena adalah melalui teknik observasi. Menurut Sukardi, observasi merupakan aktivitas mengamati secara langsung objek penelitian tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap objek tersebut.<sup>57</sup> Tujuan utama dari teknik ini adalah memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya.

Cohen dan Manion (2022) menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat eksternal, tetapi juga terlibat langsung dengan subjek penelitian. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dan budaya yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif terbuka, di mana peneliti secara aktif berpartisipasi dalam proses pembuatan batik tulis, dan para subjek sadar bahwa mereka sedang menjadi bagian dari studi tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan, interaksi langsung, serta perekaman peristiwa yang terjadi selama proses observasi.

<sup>56</sup> M K Amal and K Faizin, "Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi," Jurnal Pendidikan Indonesia, 2023.

<sup>57</sup> H.M. Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2022

Kegiatan observasi dalam konteks tersebut dimulai pada tanggal 6 2025, dengan fokus pada subjek tertentu. Observasi lanjutan dilakukan pada tanggal 27 Januari 2025. Dalam proses observasi ini, peneliti menggunakan beberapa alat bantu, seperti pencatatan data, catatan lapangan, dan perekaman audio untuk mendokumentasikan informasi yang diperoleh.

## 2. Wawancara

Dalam sebuah penelitian, wawancara dimanfaatkan untuk menggali informasi terkait peran manusia dalam suatu budaya, di mana informasi tersebut menjadi bagian penting dalam metode observasi.

Peneliti memilih menggunakan wawancara terstruktur karena, menurut Sugiyono<sup>58</sup>, teknik ini tepat digunakan ketika peneliti telah memiliki gambaran jelas mengenai data yang ingin dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya, peneliti perlu membawa instrumen wawancara sebagai panduan, serta dapat dibantu dengan alat tambahan seperti perekam suara, gambar, brosur, atau bahan lain yang mendukung kelancaran wawancara.

Namun demikian, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan pendekatan yang lebih fleksibel, menggunakan pedoman yang bersifat informal terhadap narasumber. Dalam konteks penelitian ini, para narasumber yang terlibat adalah individu-individu yang turut berperan dalam proses penelitian ini.

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, 232.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata document yang berarti "sesuatu yang tertulis". Teknik dokumentasi digunakan ketika peneliti mempelajari data yang bersumber dari berbagai bentuk dokumen tertulis, seperti arsip, majalah, jurnal harian, maupun notulen rapat<sup>59</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai bentuk dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembuatan batik tulis.

Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup foto-foto selama proses pembuatan batik, mulai dari tahap menggambar pola dengan canting, proses pewarnaan, hingga tahap akhir penyelesaian karya.

### E. Analisis Data

Penelitian bertujuan untuk memperluas wawasan, menyelesaikan persoalan, atau menguji suatu hipotesis dalam suatu disiplin ilmu. Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya, yang nantinya menjadi dasar dalam pengambilan keputusan atau pengembangan teori maupun praktik. Melalui proses penelitian, peneliti juga mampu menemukan pola, hubungan, atau fenomena baru yang sebelumnya belum terungkap.<sup>60</sup>

Dalam tahap ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa yang terjadi dengan mengacu kembali pada elemen-elemen dalam catatan lapangan, khususnya pada pernyataan para

---

<sup>59</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019),

<sup>60</sup> Sukmadinata, N.S., *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 13.

partisipan mengenai perubahan dan alasan di baliknya. Dalam pendekatan kualitatif, analisis data dimulai sejak sebelum penelitian dilaksanakan, berlangsung selama proses pengumpulan data, dan berlanjut setelah data terkumpul.<sup>61</sup> Proses analisis ini dilakukan terus-menerus hingga data dinilai telah mencapai titik kejenuhan.<sup>62</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Selama proses pengumpulan data, analisis telah dilakukan, bahkan saat wawancara berlangsung, peneliti mulai mengevaluasi tanggapan informan. Jika tanggapan dianggap belum memadai, peneliti dapat langsung menggali lebih lanjut.

Setelah data dianggap memadai, peneliti akan terus mengajukan pertanyaan untuk memperoleh data yang lebih kredibel. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahap: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusions).

#### **F. Pengumpulan Data**

Pada tahap awal analisis model pertama, data dikumpulkan melalui wawancara dan berbagai dokumen yang relevan. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan isu-isu yang berkaitan dengan fokus penelitian.

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan* , 360

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan* ,368.

Selanjutnya, dilakukan pendalaman data dengan mencari informasi tambahan guna memperkuat dan memperjelas hasil analisis.<sup>63</sup>

### **G. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses analisis yang bertujuan untuk mempertajam, mengelompokkan, memfokuskan, serta menyaring data yang tidak relevan, dan menyusun data secara sistematis agar memungkinkan penarikan serta verifikasi kesimpulan akhir. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian masih berlangsung. Hasil dari reduksi data biasanya berupa rangkuman dari catatan lapangan, mencakup catatan awal, pengembangan, maupun penambahan data.<sup>64</sup>

### **H. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan metode untuk menyusun informasi secara teratur sehingga memudahkan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk mengenali pola-pola penting serta menyediakan dasar dalam merumuskan kesimpulan dan langkah-langkah yang perlu diambil. Bentuk penyajian data dapat berupa uraian naratif, visualisasi seperti gambar atau skema, diagram, maupun tabel yang menggambarkan informasi secara jelas.<sup>65</sup>

### **I. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari proses konfigurasi yang komprehensif, di mana kesimpulan-kesimpulan tersebut turut diuji keabsahannya sepanjang jalannya penelitian. Proses ini dimulai sejak peneliti

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan* ,369

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan* ,369.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan* ,369.

mulai mencatat berbagai pola pernyataan, hubungan sebab-akibat, serta posisi-posisi yang muncul dalam data yang dikumpulkan.<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Muslim di sekitar Pura Mandara Giri Semeru Agung Senduro Lumajang menjalankan kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi dengan umat Hindu. Interaksi sosial yang terjalin antara kedua kelompok masyarakat tersebut mencerminkan berbagai nilai kearifan lokal, seperti nilai toleransi, gotong royong, saling menghargai perbedaan, serta menjaga kerukunan antarumat beragama.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Senduro. Pengintegrasian nilai-nilai lokal ini dalam pembelajaran IPS dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap keragaman budaya dan agama di Indonesia, serta menanamkan sikap toleransi dan cinta damai sejak dini.

Dengan demikian, analisis nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan masyarakat sekitar Pura Mandara Giri Semeru Agung memiliki relevansi dan kontribusi nyata dalam pengembangan materi pembelajaran IPS yang kontekstual, humanis, dan berbasis kearifan lokal.

#### **J. Keabsahan Data**

Data kualitatif sering dianggap kurang valid karena adanya tingkat subjektivitas yang tinggi dari peneliti. Hal ini wajar terjadi karena dalam

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*, 370.

penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti perlu memastikan apakah data yang diperoleh dapat dipercaya. Menurut Sugiyono, triangulasi adalah salah satu cara untuk memperoleh data yang benar-benar valid dengan menggunakan pendekatan metode ganda.<sup>67</sup> Triangulasi merupakan metode yang memanfaatkan sumber lain di luar data itu sendiri sebagai alat untuk melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Salah satu jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data.

#### **K. Tahap-Tahap penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, terdapat serangkaian langkah yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Menurut Moleong,<sup>68</sup> proses penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu tahap sebelum penelitian dimulai (pra-penelitian), tahap saat penelitian dilakukan (pelaksanaan penelitian), serta tahap setelah penelitian selesai (pasca-penelitian).

##### **1. Tahap pra lapang**

- a. Mengidentifikasi masalah yang ditemui
- b. Membuat rumusan masalah
- c. Mencari literature (buku, jurnal, skripsi) untuk referensi
- d. Membuat atau merangkai judul peneltian yang cocok
- e. Mengajukan judul penelitian
- f. Membuat laporan penelitian
- g. Konsultasi laporan skripsi kepada dosen pembimbing

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan* , 371.

<sup>68</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 271.

- h. Melaksanakan skripsi
  - i. Mengurus perizinan penelitian
  - j. Mempersiapkan penelitian
2. Tahap pelaksanaan
- a. Menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak tempat yang digunakan penelitian
  - b. Memulai mencari data dengan observasi ke lokasi penelitian
  - c. Mencari data dengan wawancara kepada beberapa informan yang
  - d. sudah ditentukan
  - e. Mencari data dengan dokumentasi
  - f. Mengevaluasi data
3. Tahap penyelesaian
- a. Menganalisis data
  - b. Menyajikan data dalam bentuk laporan skripsi
  - c. Menyempurnakan laporan dengan merevisi data
  - d. Konsultasi kepada dosen pembimbing
  - e. Melaksanakan ujian skripsi

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Profil Desa Senduro

Desa Senduro merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak di kawasan lereng Gunung Semeru, sehingga memiliki kondisi geografis yang sejuk dan subur. Masyarakat Desa Senduro dikenal masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal serta tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan perpaduan antara budaya Jawa dan pengaruh Hindu yang masih lestari hingga saat ini. Selain memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, Desa Senduro juga menjadi pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan yang berperan penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat.<sup>69</sup>

Secara geografis Kecamatan Senduro mempunyai luas wilayah 228,67 km<sup>2</sup>, dimana Kecamatan Senduro dengan jarak orbitasi 17 km dengan jarak tempuh 45 menit dari Kantor Camat Senduro dengan pusat Pemerintahan Kabupaten Lumajang dengan ketinggian 500 - 700 m diatas permukaan air laut (dpl) dengan curah hujan 4.176 mm pertahun, dengan batas - batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kec. Gucialit dan Kab. Probolinggo

---

<sup>69</sup> Desa Senduro, "Pemerintah Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten lumajang, Provinsi Jawa Timur," 2024.

- Sebelah Timur : Kec. Sumbersuko dan Kec. Sukodono
- Sebelah Selatan : Kec. Pasrujambe
- Sebelah Barat : Kab. Malang

Berada Topografi / Bentang lahan terbagi menjadi 2 bagian yaitu Dataran seluas 368,362 Ha dan Perbukitan seluas 3,732 Ha jadi Desa Senduro seluasnya : 372,094 Ha.

Desa Senduro terletak dengan batas – batas :

**Tabel 4.1**  
**Daftar Desa di Kecamatan Senduro**

| LETAK           | DESA/KELURAHAN                         | KECAMATAN  |
|-----------------|----------------------------------------|------------|
| Sebelah Utara   | Desa Kandang Tepus dan Desa Pandansari | Senduro    |
| Sebelah Selatan | Desa Sukorejo dan Desa Jambekumbu      | Pasrujambe |
| Sebelah Barat   | Desa Burno                             | Senduro    |
| Sebelah Timur   | Desa Sarikemuning dan Desa Pandansari  | Senduro    |

Sumber: Profil Desa Senduro

Desa Senduro juga merupakan / sebagai ibu kota Kecamatan yaitu Kecamatan Senduro dengan jarak tempuh ke Kantor Kecamatan  $\pm$  1,5 Km. dan ibu kota Kabupaten  $\pm$  18 Km, aksesibilitas transportasi dengan jalan darat bisa kendaraan roda dua ataupun roda empat.

Tata bangunan di Desa Senduro tergantung kemampuan warga, karena di Desa Senduro seperti kita lihat terdapat keluarga mampu, menengah dan miskin dan bangunannya terbagi 3 yaitu Permanen, Semi permanen dan non permanent.<sup>70</sup>

<sup>70</sup> Sejarah Desa Senduro, 5 Oktober 2025

Desa Senduro adalah merupakan Desa Tua yang memiliki latar belakang sejarah penting, Desa Senduro menurut catatan sejarah sudah ada sejak pemerintahan kerajaan Majapahit yang memiliki wilayah sangat luas termasuk Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Terbukti dengan adanya beberapa peninggalan Kerajaan Majapahit di Kabupaten Lumajang, disamping peninggalan berupa bangunan fisik. Dikenal pula beberapa nama pembesar kerajaan Majapahit yang pernah berada di Lumajang diantaranya : Menak Koncar, Nararia Kirana, Nambi, Demang Sinduro dan lain – lain.

Konon menurut sejarah dan cerita kebanyakan orang – orang tua bahwa nama Desa Senduro diambil dari salah satu nama pembesar Majapahit Yaitu Ki Demang Sinduro. Untuk meyakinkan hal tersebut telah dilakukan beberapa Seminar maupun sarasehan dan pertemuan penting lainnya untuk membahas hal tersebut. Diantara pertemuan tersebut adalah:

a. Pertemuan Sesebuah Desa Senduro:

“Menggali Sejarah Bedah Krawang Desa Senduro Kecamatan Senduro”

Dalam sarasehan tersebut diungkapkan bahwa menggali sejarah Bedah Krawang Desa Senduro Kecamatan Senduro diadakan pada hari Minggu Kliwon tanggal 5 Maret 1968 bertempat di Pendopo rumah Saudara Mochamad Jubat alias Soblug depan pasar senduro (RW 10 Gang Kunawi). Dalam sarasehan tersebut dihadiri oleh Para Pejabat Pemerintahan Kecamatan Senduro, Kepala Desa Senduro beserta

Perangkat Desa, para Sesepuh Desa Senduro, serta tokoh – tokoh masyarakat Desa Senduro.

Berdasarkan beberapa informasi dan keterangan dari peserta yang hadir diperoleh kesepakatan bahwa yang Bedah Krawang Desa Senduro pertama kali adalah :

EYANG KI BUYUT TOMPOKERSO KAKUNG PUTRI

Adapun asal – usul beliau adalah dari Keraton Mentaram Jawa Tengah. Disamping kesepakatan hal tersebut diatas disimpulkan pula orang ke 2 (dua ) yang Bedah Krawang Desa Senduro Yaitu :

EYANG KI BUYUT EROEN

dari Pulau Madura. Karena mereka sama – sama memiliki banyak anak, maka diantara mereka terjadi besanan hingga akhirnya menjadi penduduk Desa Senduro sampai sekarang.<sup>71</sup>

b. Seminar HARJALU ( Hari Jadi Lumajang ) 1990

Berdasarkan hasil Seminar HARJALU yang diadakan pada tanggal 14 Mei 1990 bertempat di Kantor DPRD Kabupaten Lumajang, Pemerintah dan tokoh – tokoh masyarakat Kabupaten Lumajang menyetujui mengenai data – data kuno yang telah ditemukan oleh Dinas Purbakala yang pada waktu itu dijelaskan oleh bapak Goenasdi Nitihaminoto dari Bala Arkeologi Yogyakarta.

Bahwa menurut Prasasti MULA MALURUNG menyebutkan Kota Lumajang sudah didirikan pada tahun 1255 sebab pada waktu itu

---

<sup>71</sup> Sejarah Desa Senduro, 5 Oktober 2025

Raja SEMININGRAT dari Singasari menobatkan putranya yang bernama Nararya Kirana untuk memimpin kota Lumajang.

Selanjutnya sejarah Adipati Madura yang bernama BANYAK WIDE karena besar jasa – jasanya di kerajaan Majapahit sejak pemerintah raja RADEN WIJAYA / BRAWIJAYA sampai pemerintahan raja HAYAM WURUK, maka Adipati Banyak Wide diberi kekuasaan untuk memimpin kota Kadipaten LAMAJANG dengan gelar ARYA WIRARAJA dibantu oleh PATIH NAMBI dan MENAK KONCAR.

Itulah sekilas sejarah bedah krawang Desa Senduro dan asal – usul kota Lumajang, dengan harapan dapat bermanfaat bagi anak cucu dan generasi muda penerus bangsa, agar tidak kehilangan bukti sejarah bangsanya.<sup>72</sup>

#### c. Demografi

Berdasarkan laporan penduduk sampai awal Agustus 2023 jumlah penduduk Desa Senduro 7584 jiwa terdiri dari:

- Laki – laki = 3.770 jiwa
- Perempuan = 3.814 jiwa dan
- Kepala Keluarga = 1.950 KK (Laki-laki)  
447 KK (perempuan)

<sup>72</sup> Agus Santoso, *Sejarah dan Budaya Lumajang: Dari Masa Lampau Hingga Kini* (Lumajang: Penerbit Lokal, 2020), hlm. 45.

**Tabel 4.2****Data Usia Penduduk**

| NO. | MENURUT UMUR | JENIS KELAMIN |     | JUMLAH |
|-----|--------------|---------------|-----|--------|
|     |              | L             | P   |        |
| 1.  | 0 – 4        | 30            | 36  | 66     |
| 2.  | 5 - 9        | 295           | 235 | 530    |
| 3.  | 10 - 14      | 292           | 245 | 537    |
| 4.  | 15 - 19      | 328           | 313 | 641    |
| 5.  | 20 - 24      | 282           | 279 | 561    |
| 6.  | 25 - 29      | 276           | 278 | 554    |
| 7.  | 30 - 34      | 250           | 259 | 509    |
| 8.  | 35 - 39      | 290           | 341 | 631    |
| 9.  | 40 - 44      | 362           | 344 | 706    |
| 10. | 45 - 49      | 351           | 383 | 734    |
| 11. | 50 - 54      | 299           | 292 | 591    |
| 12. | 55 - 59      | 204           | 222 | 426    |
| 13. | 60 - 64      | 165           | 168 | 333    |
| 14. | 65 - 69      | 160           | 155 | 315    |
| 15. | 70 - 74      | 79            | 122 | 201    |
| 16. | 75 >         | 184           | 216 | 400    |

Sumber : Profil Desa Senduro

**Tabel 4.3****Data Usia & Mata Pencapaian Penduduk**

| NO. | MENURUT UMUR            | JENIS KELAMIN |     | JUMLAH |
|-----|-------------------------|---------------|-----|--------|
|     |                         | L             | P   |        |
| 1.  | Apoteker                | 0             | 1   | 1      |
| 2.  | Belum Bekerja           | 730           | 703 | 1433   |
| 3.  | Bidan                   | 0             | 6   | 6      |
| 4.  | Buruh Harian Lepas      | 10            | 3   | 13     |
| 5.  | Buruh Tani / perkebunan | 9             | 13  | 22     |
| 6.  | Dokter                  | 3             | 1   | 4      |
| 7.  | Dosen                   | 1             | 0   | 1      |
| 8.  | Guru                    | 11            | 26  | 37     |
| 9.  | Industri                | 5             | 0   | 5      |
| 10. | Karyawan BUMN           | 16            | 0   | 16     |
| 11. | Karyawan Honorer        | 10            | 21  | 31     |
| 12. | Karyawan Swasta         | 54            | 16  | 70     |
| 13. | Kepala Desa             | 1             | 0   | 1      |
| 14. | Kepolisian RI           | 7             | 1   | 8      |
| 15. | Konstruksi              | 5             | 0   | 5      |
| 16. | Lain-lain               | 2             | 2   | 4      |
| 17. | Mekanik                 | 8             | 0   | 8      |
| 18. | Mengurus RumahTangga    | 3             | 839 | 842    |

|     |                            |      |      |      |
|-----|----------------------------|------|------|------|
| 19. | Nelayan                    | 1    | 0    | 1    |
| 20. | Pedagang                   | 125  | 169  | 294  |
| 21. | Pegawai Negeri Sipil       | 74   | 55   | 129  |
| 22. | Pelajar / Mahasiswa        | 662  | 589  | 1251 |
| 23. | Pelaut                     | 2    | 0    | 2    |
| 24. | Pembantu Rumah Tangga      | 0    | 1    | 1    |
| 25. | Penata Rias                | 0    | 4    | 4    |
| 26. | Pendeta                    | 2    | 1    | 3    |
| 27. | Pensiunan                  | 42   | 24   | 66   |
| 28. | Penterjemah                | 0    | 1    | 1    |
| 29. | Perangkat Desa             | 8    | 4    | 12   |
| 30. | Perdagangan                | 126  | 154  | 280  |
| 31. | Perawat                    | 2    | 4    | 6    |
| 32. | Petani / pekebun           | 355  | 235  | 590  |
| 33. | Peternak                   | 1    | 0    | 1    |
| 34. | Purnawirawan               | 10   | 0    | 10   |
| 35. | Sopir                      | 22   | 1    | 23   |
| 36. | Swasta                     | 0    | 1    | 1    |
| 37. | Tentara Nasional Indonesia | 8    | 1    | 9    |
| 38. | Transportasi               | 26   | 0    | 26   |
| 39. | Tukang Batu                | 3    | 0    | 3    |
| 40. | Tukang Jahit               | 2    | 1    | 3    |
| 41. | Tukang Kayu                | 3    | 0    | 3    |
| 42. | Tukang Las                 | 2    | 0    | 2    |
| 43. | Wiraswasta                 | 1499 | 1015 | 2514 |

Sumber : Profil Desa Senduro

## B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan di lapangan serta sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, kondisi yang ditemukan di lokasi akan dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Tradisi Tawur Labuh Di Pure Mandara Giri Semeru Agung Senduro Lumajang

Tradisi Tawur Labuh Gentuh adalah salah satu upacara adat yang berasal dari budaya Hindu-Bali yang berkembang di kawasan Gunung Semeru, khususnya di sekitar Pura Mandara giri Semeru Agung, Desa

Senduro, Lumajang. Pura ini mulai dibangun pada 1991 dan ditetapkan sebagai Pura Kahyangan Jagat pada 11 Mei 1992. Penetapan ini menandai berkembangnya kegiatan keagamaan Hindu di kawasan tersebut, termasuk berbagai upacara besar berskala nasional. Upacara ini merupakan bagian dari siklus ritual tahunan yang bertujuan untuk menyucikan lingkungan dan menjaga keseimbangan alam, manusia, dan roh leluhur<sup>73</sup>. Tawur Labuh Gentuh adalah salah satu upacara keagamaan dalam tradisi Hindu yang dilaksanakan menjelang Hari Raya Nyepi, tepatnya pada hari Tilem Kesanga (sehari sebelum Nyepi). Upacara ini memiliki makna penting sebagai bentuk persembahan suci untuk menyucikan alam semesta (Bhuwana Agung) serta menciptakan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana. Kata "tawur" berarti korban atau persembahan, "labuh" berarti melepaskan atau menghaturkan, dan "gentuh" berarti besar atau utama, yang menunjukkan bahwa upacara ini merupakan salah satu rangkaianannya yang berskala besar dan sakral. Dalam pelaksanaannya, umat Hindu menyiapkan berbagai jenis sesajen dan simbol-simbol spiritual, serta mengadakan ritual untuk menetralkan kekuatan negatif (bhuta kala) agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Tawur Labuh Gentuh juga sering disertai dengan pawai ogoh-ogoh sebagai simbol pembersihan diri dan lingkungan dari energi negatif.<sup>74</sup> Melalui upacara ini, umat Hindu diajarkan untuk menjaga keseimbangan alam,

---

<sup>73</sup> Observasi di Desa Senduro, 4 Oktober 2025

<sup>74</sup> Nindya Prastitah Shinta Dewi, "Penciptaan Buku Referensi Pura Mandhara Giri Semeru Agung Guna Mempopulerkan Wisata Religi Kabupaten Lumajang" (Tugas Akhir, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya, 2015), diakses dari repository.dinamika.ac.id.

membina keharmonisan sosial, dan mempersiapkan diri secara spiritual sebelum menjalankan Catur Brata Penyepian di Hari Raya Nyepi.

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh bapak wira dharma selaku pengelola pura mandiri semeru agung beliau berkata:

Tradisi Tawur Labuh Gentuh dilakukan oleh masyarakat kami dengan dua skala, ada yang tiap 5 tahun sekali dan ada yang tiap 10 tahun sekali. Bedanya, yang 5 tahun sekali acaranya lebih sederhana, sementara yang 10 tahun sekali lebih besar dan meriah, melibatkan banyak orang dengan rangkaian upacara lengkap. Makanya, tradisi yang 10 tahun sekali ini selalu dinantikan karena jadi momen spesial untuk menjaga dan merayakan budaya leluhur kami.<sup>75</sup>

Made Sugiarto juga menambahkan :

“Kalau di masyarakat kami, memang sudah biasa ada dua jenis pelaksanaan Tawur Labuh Gentuh. Yang lima tahunan itu lebih sederhana, biasanya hanya melibatkan warga sekitar dengan prosesi inti saja. Tapi kalau yang sepuluh tahunan, suasananya berbeda sekali—lebih ramai, lebih lengkap, dan persiapannya juga jauh lebih matang. Banyak warga yang pulang dari perantauan hanya untuk ikut serta. Jadi wajar kalau upacara sepuluh tahunan ini selalu dinanti, karena selain untuk menjalankan tradisi, juga menjadi momen berkumpul dan mempererat hubungan antarwarga.”<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil observasi, Tradisi Tawur Labuh Gentuh dilaksanakan dengan dua skala, yaitu setiap 5 tahun sekali dan setiap 10 tahun sekali. Dari pengamatan, yang 5 tahun sekali acaranya relatif sederhana, sedangkan yang 10 tahun sekali terlihat jauh lebih meriah, melibatkan banyak masyarakat, dan memiliki rangkaian upacara yang lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi yang 10 tahun sekali menjadi

<sup>75</sup> Wira dharma diwawancara oleh penulis, Lumajang, 4 Oktober 2025

<sup>76</sup> Made Sugiarto juga diwawancara oleh penulis, Lumajang, 4 Oktober 2025

momen penting yang dinantikan, sekaligus berperan dalam melestarikan budaya leluhur masyarakat setempat.<sup>77</sup>

Dokumentasi pada gambar di bawah ini merupakan bukti pendukung kegiatan pelaksanaan tradisi Tawur Labuh Gentuh serta runtutan acara yang dilakukan pada tradisi tersebut. Pada tanggal 13 juli 2024.<sup>78</sup>



**Gambar 4.1 Paca walikrama miwah pengusaban, piodalan<sup>79</sup>**

a. Makna dan tujuan upacara

- 1) Harmonisasi spiritual: Tawur Labuh adalah wujud dari rasa syukur umat Hindu kepada alam semesta dan Tuhan atas berkah yang telah diberikan.
- 2) Pembersihan alam: Upacara ini bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan lingkungan, serta mengembalikan unsur-unsur alam (Panca Mahabhuta) pada keseimbangannya.

<sup>77</sup> Observasi di Desa Senduro, 4 Oktober 2025.

<sup>78</sup> Dokumentasi oleh penulis 4 Oktober 2025

<sup>79</sup> Dokumentasi oleh penulis 4 Oktober 2025

- 3) Kesejahteraan bersama: Melalui ritual ini, umat memohon keselamatan dan kesejahteraan, serta restu dari para dewa agar kehidupan tetap harmonis.
- 4) Simbol kerukunan: Tradisi ini juga menjadi simbol kerukunan antar umat beragama, mencerminkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan di Lumajang.

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh bapak Putu Ronal Binantara masyarakat Desa Senduro bahwa :

”Makna yang terkandung dalam upacara tabur labuh gentuh ini adanya harmonisasi yang memiliki makna wujud dari rasa syukur umat Hindu kepada alam semesta dan Tuhan, Pembersihan alam: Upacara ini bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan lingkungan, ada makna kesejahteraan tujuannya umat memohon keselamatan dan yang terakhir ada simbol kerukunan yang menyimbolkan kerukunan antar umat beragama.”<sup>80</sup>

Wayan Kertana menambahkan :

“Menurut kami di sini, upacara Tawur Labuh Gentuh itu tidak hanya soal ritual, tapi juga tentang makna yang cukup lengkap. Ada rasa syukur kepada Tuhan dan alam semesta, lalu ada proses penyucian lingkungan supaya tetap bersih dan seimbang. Selain itu, upacara ini juga menjadi momen memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh warga. Yang menarik, upacara ini juga jadi simbol kerukunan, karena biasanya warga dari berbagai agama ikut membantu. Jadi selain sisi religiusnya, ada juga nilai kebersamaan yang selalu dijaga.”<sup>81</sup>

Berdasarkan makna-makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa upacara Tawur Labuh Gentuh tidak hanya merupakan tradisi budaya, tetapi juga sarana spiritual bagi umat Hindu. Upacara ini

<sup>80</sup> Putu Ronal Binantara diwawancara oleh penulis, Lumajang, 4 Oktober 2025

<sup>81</sup> Wayan Kertana diwawancara oleh penulis, Lumajang, 4 Oktober 2025

melambangkan rasa syukur kepada Tuhan dan alam semesta, membersihkan serta menyucikan lingkungan, memohon keselamatan dan kesejahteraan, sekaligus menegaskan pentingnya kerukunan antar umat beragama.<sup>82</sup>

b. Rangkaian dan tingkatan upacara

Upacara ini memiliki tingkatan yang berbeda, tergantung pada skala pelaksanaannya, yaitu:

- 1) Tahunan: Dilaksanakan setiap tahun dengan mengorbankan seekor kerbau.
- 2) Lima tahunan: Dilaksanakan setiap lima tahun dengan mengorbankan tiga ekor kerbau.
- 3) Sepuluh tahunan (Panca Wali Krama): Dilaksanakan setiap sepuluh tahun dengan mengorbankan 13 ekor kerbau. Rangkaian ini dimulai dengan berbagai persiapan ritual, termasuk Melasti, dan ditutup dengan upacara-upacara penutup.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Wayan Kertana masyarakat desa Senduro bahwa:

”Dalam upacara tawur labuh gentuh di senduro ini dilaksanakannya beragam , yaitu ada yang dilaksanakan setiap setahun sekali dengan korban 1 kerbau, kalau yang 3 tahun sekali mengorbankan 3 ekor kerbau, yang terakhir 10 tahun dengan mengorbankan 13 ekor kerbau.”<sup>83</sup>

Hal ini selaras yang telah diungkapkan oleh Bapak Made Sugiarto masyarakat desa Senduro bahwa:

<sup>82</sup> Obesrvasi, di Desa Senduro, 4 Oktober 2025.

<sup>83</sup> Wayan Kertana diwawancara oleh penulis, Lumajang, 4 Oktober 2025

”Upacara tawur labuh gentuh di senduro ini dilaksankannya ada yang 1 tahun, 3 tahun, dan 10 tahun dengan mengorbankan bebrapa ekor kerbau tergantung dengan tingkatan upacara yang dilaksanakannya, semakin lama semakin banyak korban kerbaunya”<sup>84</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut bahwasanya Dalam upacara tawur labuh gentuh di senduro dilaksankannya sesuai dengan tingkatan upacaranya, jika 1 tahun korban 1 kerbau, kalau yang 3 tahun sekali mengorbankan 3 ekor kerbau, yang terakhir 10 tahun dengan mengorbankan 13 ekor kerbau<sup>85</sup>

Dokumentasi pada gambar di bawah ini merupakan bukti pendukung kegiatan pelaksanaan tradisi Tawur Labuh Gentuh serta runtutan acara yang dilakukan pada tradisi tersebut. Pada tanggal Dokumentasi pada gambar di bawah ini merupakan bukti pendukung kegiatan pelaksanaan tradisi Tawur Labuh Gentuh serta runtutan acara yang dilakukan pada tradisi tersebut. Pada tanggal 15 juli 2024.<sup>86</sup>



**Gambar 4.2 Pakelem ( Larung kerbau ) sesaji larung kerbau ke pantai selatan watu pecak Lumajang<sup>87</sup>**

<sup>84</sup> Made Sugiarto diwawancara oleh penulis, Lumajang, 4 Oktober 2025

<sup>85</sup> Observasi di Desa Senduro, 4 Oktober 2025.

<sup>86</sup> Dokumentasi Oleh Penulis, 4 Oktober 2025

<sup>87</sup> Dokumentasi Oleh Penulis, 4 Oktober 2025

### c. Pelaksanaan Tawur Labuh Gentuh

#### 1) Tahap Persiapan

Sebelum hari utama, dilaksanakan sejumlah kegiatan pendahuluan, seperti:

- a) Matur piuning yaitu memohon izin kepada para dewa di pura sebelum rangkaian upacara dimulai.
- b) Upacara melasti , yakni kegiatan penyucian simbolis untuk menyiapkan umat dan perlengkapan upacara.
- c) Persiapan sarana dan logistik, termasuk pembuatan sesajen, pembersihan area pura, dan koordinasi antara panitia, pemangku, serta umat dari berbagai daerah, terutama Jawa dan Bali.

#### 2) Hari Puncak Upacara

Pada puncak acara, dilaksanakan beberapa prosesi utama:

- a) Tawur Agung Labuh Gentuh, yaitu inti upacara berupa penyucian besar-besaran dan persembahan kepada Tuhan, alam, serta seluruh makhluk agar tercipta keharmonisan.
- b) Panca Wali Krama, yakni pemujaan terhadap lima dewa utama dalam ajaran Hindu, yang melambangkan keseimbangan kosmis.
- c) Pengusaban (Nyineb), yaitu upacara penutup yang menandakan berakhirnya seluruh rangkaian dan memohon agar hasil karya membawa keberkahan.

Pada pelaksanaan tahun 2025, puncak upacara berlangsung pada 18 Juli 2025.

### 3) Tata Cara Umum

Rangkaian kegiatan biasanya berjalan sebagai berikut:

- a) Umat Hindu datang ke pura dan melakukan penyucian diri.
- b) Pemangku dan rohaniawan memimpin persembahyangan serta doa bersama.
- c) Dilakukan prosesi “tawur” atau persembahan sesajen ke berbagai arah sebagai simbol penyucian alam.
- d) Terdapat kegiatan simbolis seperti penanaman pohon kenanga sebagai lambang keharmonisan manusia dengan alam.
- e) Ribuan umat dari berbagai daerah ikut serta, menandakan persaudaraan dan toleransi lintas budaya.
- f) Upacara ditutup dengan .nyineb, sebagai bentuk syukur dan peneguhan energi spiritual yang telah dihimpun.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak samir masyarakat desa Senduro bahwa:

”Ada tata cara dalam pelaksanaan upacara yaitu setelah datang kepure, kemudian Pemangku memimpin persembahyangan serta doa bersama, lalu prosesi, ada kegiatan simbolis, yang terakhir upacara ditutup dengan nyineb.”<sup>88</sup>

<sup>88</sup> Samir diwawancara oleh penulis, Lumajang, 5 Oktober 2025

#### 4) Makna dan Nilai Filosofis

- a) Mengimplementasikan ajaran
- b) Tri Hita Karana, yaitu menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.
- c) Mempererat kerukunan antarumat beragama, sebab masyarakat Senduro terdiri dari berbagai latar belakang agama dan etnis.
- d) Melestarikan tradisi leluhur serta memperkuat kesadaran spiritual dan ekologis.

#### 5) Catatan dan Etika Mengikuti Upacara

- a) Karena bersifat upacara besar sepuluh tahunan, perlu memperhatikan jadwal dan ketentuan resmi panitia.
- b) Umat atau pengunjung diharapkan mengenakan pakaian adat yang sopan dan menjaga kesucian pura.
- c) Disarankan datang lebih awal karena lokasi berada di lereng Gunung Semeru dengan akses terbatas.
- d) Sikap hormat terhadap tata cara ritual sangat penting, karena upacara ini memiliki nilai sakral yang mendalam, Berikut adalah bentuk tabel, daftar poin, dan grafik berdasarkan informasi yang tersedia.

#### d. Data tingkatan upacara Tawur Labuh

Tradisi Tawur Labuh di Pura Mandara Giri Semeru Agung memiliki tingkatan yang berbeda, yang biasanya diselenggarakan bersamaan dengan Piodalan (perayaan hari jadi) pura.

**Tabel 4.4**  
**Tingkatan Upacara Tawur Labuh**

| <b>Skala Waktu Pelaksanaan</b> | <b>Nama Upacara</b>                       | <b>Jumlah Kerbau yang Dikorbankan</b> |
|--------------------------------|-------------------------------------------|---------------------------------------|
| Tahunan                        | Tawur Labuh                               | 1 ekor kerbau                         |
| Lima Tahunan                   | Panca Wali Krama (lebih kecil)            | 3 ekor kerbau                         |
| Sepuluh Tahunan                | Tawur Agung Labuh Gentuh Panca Wali Krama | 13 ekor kerbau                        |

Dalam tabel ini dijelaskan bahwa Upacara Tawur Labuh diperingati setiap tahun, lima tahun dan sepuluh tahun dengan mengorbankan seekor kerbau.

1) Data pelaksanaan dan partisipasi

Data ini menunjukkan skala dan cakupan upacara, yang sering kali menarik partisipasi besar dari berbagai wilayah.

**Tabel 4.5**  
**Pelaksanaan Upacara**  
**Tawur Agung Panca Wali Krama 2025**

| <b>Item</b>            | <b>Data</b>          | <b>Keterangan</b>                                          |
|------------------------|----------------------|------------------------------------------------------------|
| Tanggal pelaksanaan    | 18 Juli 2025         | Puncak Piodalan                                            |
| Jangka waktu rangkaian | 8 Mei 4 Agustus 2025 | Meliputi berbagai upacara, dari persiapan hingga penutupan |
| Jumlah peserta         | Ribuan umat          | Berasal dari Jawa Timur dan Bali                           |
| Daerah asal peserta    | Bali dan Jawa Timur  | Peserta datang dari berbagai wilayah di kedua provinsi     |
| Tokoh yang hadir       | Tamu undangan        | Menunjukkan pentingnya acara di tingkat regional           |

Dalam hal ini juga telah di ungkapkan oleh Ketua pengelola Pura Mandara Giri Semeru Agung Bapak Wira Dharma:

”Dalam pelaksanaan ada 1) rangkaian upacara, Biasanya, ada serangkaian upacara yang dilakukan selama beberapa hari. Misalnya, pada Tawur Labuh Gentuh yang diselenggarakan pada 2025, rangkaian upacara berlangsung selama 11 hari. 2) Puncak karya: Prosesi puncak upacara Tawur Agung, Labuh Gentuh, dan Panca Wali Krama dihadiri ribuan umat Hindu dengan berbagai ritual sakral. 3) Persembahyangan bersama: Prosesi selalu diisi dengan persembahyangan bersama yang dipimpin oleh sulinggih atau pemangku pura.<sup>89</sup>

Ronal Binantara Juga mengatakan :

“Kalau melihat pelaksanaan Tawur Labuh Gentuh, biasanya ada beberapa tahapan. Rangkaian upacara berlangsung beberapa hari, contohnya pada tahun 2025 kemarin sampai 11 hari. Puncaknya, ada prosesi Tawur Agung, Labuh Gentuh, dan Panca Wali Krama, yang dihadiri ribuan umat dengan berbagai ritual sakral. Sepanjang rangkaian upacara juga selalu ada persembahyangan bersama yang dipimpin oleh sulinggih atau pemangku pura. Menurut saya, upacara ini bukan cuma tradisi, tapi juga jadi momen untuk merasakan kebersamaan dan belajar tentang nilai-nilai budaya kita.”<sup>90</sup>

Dokumentasi pada gambar di bawah ini merupakan bukti pendukung kegiatan pelaksanaan tradisi Tawur Labuh Gentuh serta runtutan acara yang dilakukan pada tradisi tersebut. Pada tanggal 1 Agustus 2024<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Wira dharma diwawancara oleh penulis, Lumajang, 4 Oktober 2025

<sup>90</sup> Ronal Binantara diwawancara oleh penulis, Lumajang, 4 Oktober 2025

<sup>91</sup> Dokumentasi oleh penulis 4 Oktober 2025



**Gambar 4.3**  
**Upacara karya agung panca walikrama<sup>92</sup>**

## 2) Grafik Perbandingan Jumlah Peserta

Untuk memberikan gambaran visual, Anda bisa membuat grafik batang yang membandingkan jumlah perkiraan peserta dari berbagai daerah dalam acara Tawur Agung tahun tertentu.

data grafik

a) Umat Hindu dari Jawa Timur : 60%

b) Umat Hindu dari Lumajang : 35%

c) Umat Hindu dari daerah lain : 5%

Grafik ini akan memperlihatkan seberapa besar porsi peserta yang berasal dari Senduro dan Jawa Timur dalam sebuah upacara Panca Wali Krama.

<sup>92</sup> Dokumentasi oleh penulis 4 Oktober 2025

### 3) Data dampak ekonomi dan sosial

Selain data ritual, upacara ini juga memiliki dampak pada masyarakat sekitar. Data dapat disajikan dalam bentuk poin-poin atau tabel. Dampak Upacara Tawur Labuh yaitu:

- a) Perekonomian: Meningkatkan pendapatan warga sekitar melalui penjualan makanan, penginapan, dan pernak-pernik.
- b) Kerukunan: Memperkuat kerukunan antarumat beragama di Lumajang.
- c) Seni dan budaya: Menghadirkan pertunjukan seni tradisional yang memukau sebagai bagian dari upacara.
- d) Pariwisata: Menjadi daya tarik wisata religi, menarik pengunjung yang ingin menyaksikan tradisi tersebut.

Hal sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu suhen selaku warga masyarakat Senduro yaitu :

”Dampak ekonomi dan sosial yang terjadi dalam upacara Tawur Labuh gentuh di senduro ini yaitu: jika dalam perekonomian melalui penjualan makanan, penginapan, dan pernak-pernik. Dapat memerat kerukunan, menghadirkan pertunjukan tradisional yang bagus serta dapat meningkatkan daya tarik wisat religi.”<sup>93</sup>

Bapak Samir jug menambahkan:

“Menurut saya, upacara Tawur Labuh Gentuh memang punya dampak yang cukup luas. Secara ekonomi, banyak warga yang mendapat kesempatan berjualan makanan, membuka penginapan, atau menjual pernak-pernik khas. Dari sisi sosial, acara ini juga mempererat kerukunan antarwarga, karena semua ikut terlibat, mulai dari persiapan

<sup>93</sup> Sunjuk diwawancara oleh penulis, Lumajang, 5 Oktober 2025

hingga prosesi puncak. Selain itu, adanya pertunjukan tradisional dan ritual sakral membuat desa kami lebih dikenal, sehingga menarik wisatawan untuk datang, terutama yang tertarik pada wisata religi.”<sup>94</sup>

Kesimpulan Tradisi Tawur Labuh Di Pure Mandara Giri Semeru Agung Senduro Lumajang dalam pelaksanaannya ada tahap persiapan seperti matur piuning, upacara malesti, persiapan sarana dan logistik. Hari puncak upacara dilaksanakan beberapa prosesi utama yaitu, Tawur Agung Labuh Gentuh, Panca Wali Krama, Pengusaban (Nyineb).

Dokumentasi pada gambar di bawah ini merupakan bukti pendukung kegiatan pelaksanaan tradisi Tawur Labuh Gentuh serta runtutan acara yang dilakukan pada tradisi tersebut. Pada tanggal 6 Agustus 2024.<sup>95</sup>



**Gambar 4.4 Puncak acara nyineb pujawali pura Mandara giri Semeru agung<sup>96</sup>**

<sup>94</sup> Samir diwawancara oleh penulis, Lumajang, 5 Oktober 2025

<sup>95</sup> Dokumentasi oleh penulis 4 Oktober 2025

<sup>96</sup> Dokumentasi oleh penulis 4 Oktober 2025

- a. Nilai-nilai Yang terkandung kearifan lokal dalam tradisi tawur labuh gentuh

Tradisi Tawur Labuh Gentuh, seperti yang dilaksanakan di Pura Mandara Giri Semeru Agung, Lumajang, sarat dengan kearifan lokal yang berlandaskan pada filosofi Hindu, terutama konsep Tri Hita Karana, yaitu tiga penyebab kebahagiaan yang berfokus pada hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam.<sup>97</sup>

Berikut adalah kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini:

- a. Harmonisasi dengan alam (Palemahan)
- 1) Keseimbangan ekosistem: Upacara Tawur Labuh adalah wujud dari kesadaran ekologis. Upacara ini dilakukan untuk mengembalikan keseimbangan alam dan menetralkan energi-energi negatif yang dapat mengganggu ekosistem. Umat meyakini bahwa manusia harus menjaga keharmonisan dengan alam semesta (*Bhuana Agung*) agar tidak terjadi bencana.
  - 2) Pelestarian sumber daya alam: Di beberapa tempat, tradisi Labuh Gentuh bertujuan melestarikan sumber air, memohon kesuburan, dan panen yang melimpah. Hal ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya alam sebagai sumber kehidupan.

<sup>97</sup> Dewi, P. Y. A., Agung, A. A. G., dan Dantes, K. R. 2019. "Kontribusi Implementasi Manajemen Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tri Hita Karana". Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1): 39-48.

- 3) Pembersihan alam: Melalui ritual persembahan (*caru*), umat membersihkan dan menyucikan lingkungan, mengembalikan lima unsur alam (*Panca Mahabhuta*) pada keseimbangannya.<sup>98</sup>

Dalam Hal ini telah dijelaskan oleh Ketua Pengelola Pura Mandara Giri Semeru Agung bahwa:

“Penyelarasan alam: Terutama Tawur Labuh Gentuh, upacara ini dilakukan untuk menyucikan dan menyelaraskan alam semesta, khususnya alam di sekitar Pura yang berada di kaki Gunung Semeru”<sup>99</sup>

Penjelasan tentang kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini yaitu adanya Harmonisasi dengan alam (Palemahan) seperti Keseimbangan ekosistem: Upacara Tawur Labuh adalah wujud dari kesadaran ekologis, Pelestarian sumber daya alam: Di beberapa tempat, tradisi Labuh Gentuh bertujuan melestarikan sumber air, memohon kesuburan,

Pembersihan alam: Melalui ritual persembahan (*caru*), umat membersihkan dan menyucikan lingkungan.

b. Harmonisasi dengan Tuhan (Parahyangan)

- 1) Rasa syukur dan permohonan berkah: Tawur Labuh Gentuh adalah wujud dari rasa syukur umat Hindu kepada Sang Pencipta atas berkah yang telah diberikan. Persembahan korban suci (*yadnya*) seperti hewan-hewan tertentu

<sup>98</sup> Putra, I. A. E., dkk. 2021. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pelaksanaan Upacara Panca Wali Krama di Pura Mandara Giri Semeru Agung". Jurnal Kajian Sosiologi, 10(2): 75–90.

<sup>99</sup> Wira dharma diwawancara oleh penulis, Lumajang, 4 Oktober 2025

merupakan simbol penghormatan dan doa permohonan keselamatan bagi seluruh alam.

- 2) Penyucian diri: Tradisi ini tidak hanya membersihkan alam, tetapi juga merupakan upaya untuk menyucikan diri secara spiritual, melepaskan sifat-sifat negatif, dan mencapai kedamaian.

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Samir masyarakat desa Senduro yaitu:

“Menjaga harmonisasi: Bagi kami warga Muslim, upacara ini tetap memiliki nilai penting karena menekankan keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam. Meski bentuk ritualnya berbeda dengan ajaran kami, prinsip menjaga lingkungan dan hidup rukun antarwarga sangat sejalan dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab terhadap sesama dan alam ciptaan Allah.”<sup>100</sup>

Bapak Yanto juga menambahkan:

“Sebagai warga Muslim yang tinggal di sekitar Senduro, saya melihat upacara Tawur Labuh Gentuh ini juga membawa dampak positif bagi lingkungan sosial kami. Meski berbeda keyakinan, kami menghargai tujuan upacara ini yang menjaga harmonisasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Selama prosesi, masyarakat menjaga kebersihan lingkungan dan hidup rukun antarwarga. Dari sisi kami, ini menjadi contoh bagaimana sebuah tradisi bisa mendidik nilai toleransi dan kebersamaan di tengah perbedaan agama.”<sup>101</sup>

Berdasarkan makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa upacara Tawur Labuh Gentuh bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan harmonisasi spiritual antara manusia, alam,

<sup>100</sup> Samir diwawancara oleh penulis, Lumajang, 5 Oktober 2025.

<sup>101</sup> Yanto diwawancara oleh penulis, Lumajang, 5 Oktober 2025.

dan Tuhan, sehingga menjadi sarana penting dalam memelihara hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>102</sup>

c. Harmonisasi dengan sesama (Pawongan)

1) Kerukunan antarumat beragama: Di Lumajang, tradisi ini menjadi simbol kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Pelaksanaannya di tengah masyarakat yang majemuk menunjukkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati yang kuat.

2) Gotong royong: Persiapan dan pelaksanaan upacara melibatkan partisipasi ribuan umat dari berbagai daerah. Hal ini menunjukkan semangat gotong royong dan mempererat tali persaudaraan.

3) Pendidikan moral dan spiritual: Tradisi ini menjadi sarana pendidikan bagi generasi muda untuk memahami pentingnya nilai-nilai spiritual, moral, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari..

Hal ini telah diungkapkan oleh ketua pengelola Pura Mandara Giri Semeru Agung bapak whira dharma yaitu:

“Kerukunan antar umat beragama: Upacara ini menjadi simbol kerukunan umat beragama di Lumajang. Partisipasi warga non-Hindu, seperti dalam membantu prosesi atau pembuatan ogoh-ogoh, menunjukkan toleransi yang kuat. Kebersamaan dan gotong royong: Persiapan dan pelaksanaan upacara melibatkan kerja sama gotong royong dari seluruh umat, baik yang ada di Senduro maupun yang datang dari luar daerah.

<sup>102</sup> Observasi di Desa Senduro, 5 Oktober 2025

Persatuan umat: Upacara ini mempererat persaudaraan antara umat Hindu, karena ribuan umat dari Bali ikut serta dalam perayaan.”<sup>103</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Eli warga masyarakat Senduro bahwa:

“Harmonisasi dengan sesama ini menjadikan kerukunan antar umat beragama terutama didesa senduro yang mana kerukunan ini menjadi symbol toleransi dalam beragama. Dalam pelaksanaannya melibatkan ribuan umat yang menunjukkan semangat gotong royong yang dapat mempererat persaudaraan antar umat”<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa upacara Tawur Labuh Gentuh memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Desa Senduro. Selain menjadi sarana menjaga harmonisasi dengan Tuhan, manusia, dan alam, upacara ini juga menumbuhkan kerukunan antarumat beragama. Pelaksanaannya yang melibatkan ribuan masyarakat menunjukkan semangat gotong royong yang tinggi, mempererat persaudaraan, dan memperkuat hubungan sosial di desa. Tradisi ini tidak hanya menjadi momen spiritual, tetapi juga simbol toleransi dan kebersamaan yang mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu tujuan, yakni menjaga keharmonisan dan keseimbangan kehidupan bersama.<sup>105</sup>

<sup>103</sup> Wira dharma diwawancara oleh penulis, Lumajang, 4 Oktober 2025

<sup>104</sup> Eli diwawancara oleh penulis, Lumajang, 5 Oktober 2025

<sup>105</sup> Observasi di Desa Senduro, 5 Oktober 2025

Hubungan harmonis dengan alam semesta (Palemahan):

Tradisi ini bertujuan untuk menyeimbangkan dan menyucikan alam. Kami meyakini bahwa manusia adalah bagian dari alam, sehingga harus menjaganya. Upacara ini menjadi pengingat bagi kami untuk melestarikan lingkungan, terutama Gunung Semeru yang kami anggap suci.

d. Nilai-nilai budaya dan estetika

1) Pelestarian seni budaya: Rangkaian upacara sering kali diiringi dengan berbagai pertunjukan seni tradisional yang sakral, seperti tari-tarian dan musik. Ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya leluhur dan memperkuat identitas budaya umat.

2) Pengetahuan lokal: Ritual ini menyimpan pengetahuan mendalam tentang teo-ekologi, yaitu hubungan spiritualitas dan ekologi, yang diwariskan secara turun-temurun.

3) Secara keseluruhan, Tawur Labuh Gentuh bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan praktik kearifan lokal yang mengajarkan tentang hubungan harmonis dan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta..<sup>106</sup>

<sup>106</sup> "Harmonisasi dalam Karya Tawur Agung Labuh Gentuh, Panca Wali Krama, lan Pangusaban di Lumajang". Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. 19 Juli 2024.

Hal ini serupa telah diungkapkan oleh bapak Suhen warga masyarakat Senduro bahwasanya tujuan utama dari Tawur Labuh ini yaitu:

”Memohon keselamatan: Salah satu tujuannya adalah memohon keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh alam dan umat manusia. Penyucian alam: Upacara ini juga bertujuan menyucikan alam dari pengaruh negatif atau ketidakharmonisan. Pelestarian tradisi: Upacara ini merupakan upaya melestarikan warisan leluhur dan budaya Hindu yang telah diwariskan secara turun-temurun.”<sup>107</sup>

## 2. Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Tawur Labuh Gentuh Sudah Di Manfaatkan Sebagai Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Senduro

Penggunaan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Tawur Labuh Gentuh sebagai materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 1 adalah inisiatif yang sangat relevan dan kontekstual. Meskipun tidak ada informasi spesifik mengenai implementasi ini di SMP Negeri 1 Lumajang, inisiatif semacam itu sejalan dengan tren pendidikan modern yang berupaya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum.

Berikut adalah bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi Tawur Labuh Gentuh dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS:

### a. Materi hubungan sosial dan gotong royong

- 1) Kajian: Siswa dapat mempelajari aspek Pawongan (hubungan manusia dengan sesama) dalam tradisi Tawur Labuh, di mana

<sup>107</sup> Suhen diwawancara oleh penulis, Lumajang, 5 Oktober 2025

ribuan umat dari berbagai daerah bekerja sama dan bergotong royong dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara.

- 2) Pembelajaran: Siswa dapat menganalisis bagaimana semangat gotong royong ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Yeni guru SMPN 1 Senduro bahwa:

“Nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi Tawur Labuh Gentuh ini ada keterkaitannya dalam materi di SMP 1 Senduro di kelas yaitu pada pembahasan tentang Materi hubungan sosial dan gotong royong, yang mana peserta didik nanti dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar selalu gotong royong dalam bermasyarakat.”<sup>108</sup>

b. Materi interaksi manusia dengan lingkungan

- 1) Kajian: Nilai harmonisasi dengan alam (Palemahan) dapat dijadikan materi utama. Siswa dapat memahami bagaimana upacara ini bertujuan menjaga keseimbangan alam dan melestarikan lingkungan sekitar Gunung Semeru.

- 2) Pembelajaran: Melalui studi kasus Tawur Labuh, siswa dapat belajar tentang konsep keseimbangan ekosistem dan pentingnya melestarikan sumber daya alam, seperti air dan kesuburan tanah, yang juga menjadi fokus dalam beberapa tradisi lokal lain.

Bu Yeni juga menambahkan:

“Dalam materi interaksi manusia dengan lingkungan ini Siswa dapat memahami bahwasanya upacara ini bertujuan menjaga keseimbangan alam dan melestarikan lingkungan

<sup>108</sup> Yeni diwawancara oleh penulis, Lumajang, 8 Oktober 2025

sekitar Gunung Semeru dalam Nilai harmonisasi dengan alam. Serta siswa dapat belajar dan memahami tentang konsep keseimbangan ekosistem dan pentingnya melestarikan sumber daya alam”.<sup>109</sup>

c. Materi interaksi manusia dengan agama dan budaya

- 1) Kajian: Aspek Parahyangan (hubungan dengan Tuhan) dalam tradisi ini memberikan pemahaman tentang praktik keagamaan dan toleransi. Umat Hindu di Lumajang menjalankan tradisi ini di tengah masyarakat yang majemuk, menunjukkan adanya toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
- 2) Pembelajaran: Siswa dapat membahas bagaimana perbedaan keyakinan dapat hidup berdampingan secara harmonis. Guru bisa mengajak siswa menganalisis bagaimana tradisi ini menjadi simbol persatuan dan kebersamaan, alih-alih perpecahan.

Hal ini telah dijelaskan juga oleh bu Yeni bahwasanya:

“Dalam interaksi manusia dengan agama dan budaya peserta didik menganalisis tradisi ini menjadi simbol persatuan dan kebersamaan agar nantinya dapat memahami serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat”<sup>110</sup>

d. Materi sejarah dan budaya

- 1) Kajian: Sejarah Pura Mandara Giri dan tradisi Tawur Labuh dapat menjadi materi studi kasus. Guru bisa menjelaskan bagaimana tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan bagaimana tradisi tersebut dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

<sup>109</sup> Yeni diwawancara oleh penulis, Lumajang, 8 Oktober 2025

<sup>110</sup> Yeni diwawancara oleh penulis, Lumajang, 8 Oktober 2025

- 2) Pembelajaran: Siswa dapat membuat proyek penelitian tentang sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, termasuk bagaimana nilai-nilai itu beradaptasi dari waktu ke waktu.

Hal ini telah dijelaskan juga oleh bu Yeni selaku guru IPS bahwasanya:

“Pada mata pelajaran IPS dalam Materi sejarah dan budaya ada kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi Tawur Labuh Gentuh yaitu siswa dapat mengetahui serta memahami bagaimana sejarahnya tradisi Tawur Labuh Gentuh ini sehingga nantinya peserta didik tidak penasaran lagi dengan upacaranya.”<sup>111</sup>

e. Metode pembelajaran inovatif

- 1) Proyek berbasis kearifan lokal: Guru dapat mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis proyek (PJBL) di mana siswa melakukan riset kecil tentang tradisi Tawur Labuh. Mereka bisa mengumpulkan data melalui wawancara dengan tokoh masyarakat atau pemuka agama, serta mengamati dokumentasi pelaksanaan upacara.
- 2) Media pembelajaran berbasis potensi lokal: Sekolah dapat mengembangkan media pembelajaran yang berbasis potensi lokal Lumajang, termasuk tradisi keagamaan seperti Tawur Labuh, untuk memperkaya materi IPS.
- 3) Studi wisata: Untuk memperdalam pemahaman, sekolah dapat mengadakan studi wisata ke Pura Mandara Giri (pada waktu yang tepat) untuk menunjukkan secara langsung bagaimana tradisi

<sup>111</sup> Yeni diwawancara oleh penulis, Lumajang, 8 Oktober 2025

tersebut dilaksanakan, tentu dengan tetap menghormati nilai-nilai sakralnya. Bu Yeni menjelaskan:

“Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dari tradisi Tawur Labuh Gentuh ke dalam kurikulum IPS, SMPN Negeri 1 dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa, sekaligus melestarikan warisan budaya daerah.”<sup>112</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dari tradisi Tawur Labuh Gentuh ke dalam kurikulum IPS di SMPN Negeri 1 tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa dengan konteks yang nyata dan relevan, tetapi juga berperan penting dalam melestarikan warisan budaya daerah. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung dalam tradisi, sekaligus menumbuhkan rasa kebanggaan dan kepedulian terhadap budaya lokal.<sup>113</sup>

### C. Pembahasan Temuan

1. Tradisi Tawur Labuh Di Pura Mandara Giri Semeru Agung Senduro Lumajang

Berikut adalah pembahasan mengenai temuan-temuan terkait tradisi Tawur Labuh Gentuh di Pura Mandara Giri Semeru Agung, Senduro, Lumajang, berdasarkan hasil wawancara dan kajian yang dilakukan.

<sup>112</sup> Yeni diwawancara oleh penulis, Lumajang, 8 Oktober 2025

<sup>113</sup> Observasi di SMPN 1 Senduro, 8 Oktober 2025.

a. Temuan kearifan lokal dalam pelaksanaan Tri Hita Karana

Wawancara dengan pemangku adat dan masyarakat setempat menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya sekadar ritual keagamaan, melainkan praktik nyata dari kearifan lokal Tri Hita Karana:

- 1) *Parahyangan* (Hubungan dengan Tuhan): Tradisi ini berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi Wasa). Melalui upacara ini, umat Hindu memohon berkah agar alam semesta dan seluruh isinya selalu dalam keadaan damai dan harmonis.
- 2) *Pawongan* (Hubungan dengan Sesama): Tawur Labuh mempererat tali persaudaraan antarumat Hindu, baik yang tinggal di sekitar pura maupun yang datang dari luar daerah. Semangat gotong royong dan kebersamaan terlihat jelas dalam persiapan dan pelaksanaan upacara.
- 3) *Palemahan* (Hubungan dengan Alam): Upacara ini bertujuan untuk menyucikan dan menyeimbangkan alam semesta (*Bhuana Agung*) dan alam kecil (*Bhuana Alit*). Persembahan (*caru*) dilakukan untuk menyeimbangkan lima unsur alam (*Panca Mahabhuta*) sehingga alam terhindar dari bencana dan kekacauan.

b. Temuan terkait kerukunan antarumat beragama

Salah satu temuan paling menonjol adalah peran tradisi ini dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Lumajang.

- 1) Hidup berdampingan: Keberadaan Pura Mandara Giri Semeru Agung di wilayah mayoritas muslim tidak menjadi sumber konflik, justru menjadi simbol toleransi. Masyarakat non-Hindu setempat menghormati dan mendukung pelaksanaan upacara.
- 2) Interaksi sosial positif: Wawancara menunjukkan adanya interaksi sosial yang positif, seperti umat Hindu yang membagikan takjil saat Ramadhan dan umat Islam yang membantu menjaga kelancaran prosesi upacara.<sup>114</sup>

c. Temuan mengenai eksistensi dan dinamika tradisi

Studi kasus dan wawancara juga mengungkap beberapa dinamika dalam melestarikan tradisi ini.

- 1) Pengaruh dari luar: Kehadiran umat Hindu dari Bali, yang seringkali mendominasi praktik keagamaan, memengaruhi bentuk dan ritual Tawur Labuh di Senduro.
- 2) Perubahan tradisi: Beberapa praktik keagamaan lokal telah mengalami perubahan seiring waktu, seperti yang terlihat pada tradisi upacara kematian di Senduro. Adaptasi ini menunjukkan bahwa tradisi terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.<sup>115</sup>
- 3) Kesadaran lingkungan: Tradisi ini mendorong kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan. Upacara Tawur Labuh secara tidak langsung menjadi kampanye pelestarian lingkungan,

<sup>114</sup> Antaranews Jatim. 14 Juli 2019. "Ritual Tawur Labuh Gentu di Lumajang jaga tradisi dan kerukunan". [jatim.antaranews.com](http://jatim.antaranews.com).

<sup>115</sup> Putu, Made Eny. 2015. "Dinamika Hindu di Jawa Timur". WIDYA GENITRI, 7(1): 20–30.

serupa dengan tradisi lain di daerah lain seperti Rawat Ruwat Ranu di Klakah.

d. Temuan terkait peran Pura Mandara Giri Semeru Agung

Pura ini memiliki peran sentral dalam praktik keagamaan umat Hindu di Jawa, terutama di daerah Senduro.

- 1) Pusat spiritual: Pura ini menjadi pusat spiritual yang terhubung dengan kepercayaan lokal mengenai pemindahan puncak Gunung Mahameru, menjadikannya tempat yang sangat disakralkan.
- 2) Penguatan identitas: Keberadaan dan kegiatan di pura ini, termasuk Tawur Labuh, memperkuat identitas budaya dan keagamaan umat Hindu di Senduro.

e. Temuan terkait pembelajaran di sekolah

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Tawur Labuh Gentuh ke dalam kurikulum IPS di SMP Negeri 1 adalah inisiatif yang sangat relevan.

- 1) Pendidikan karakter: Mempelajari tradisi ini di sekolah dapat menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, dan kesadaran lingkungan kepada siswa.
- 2) Pembelajaran kontekstual: Materi pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan teori dengan praktik yang ada di lingkungan sekitar mereka.

## 2. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Tawur Labuh Gentuh

Kearifan lokal dalam tradisi Tawur Labuh Gentuh di Pura Mandara Giri Semeru Agung menunjukkan bahwa ritual ini merupakan praktik yang kaya akan makna dan nilai-nilai luhur.<sup>116</sup> Kearifan lokal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual semata, tetapi juga mencakup hubungan harmonis antara manusia, alam, dan sesama.

### a. Nilai teo-ekologi dan keseimbangan alam

Tradisi Tawur Labuh Gentuh adalah wujud nyata dari kearifan lokal yang memahami hubungan timbal balik antara manusia dengan alam semesta.

1) Menetralisasi energi negatif: Ritual ini adalah upacara *Bhuta Yadnya* yang bertujuan untuk menyeimbangkan alam semesta (*bhuwana agung*) dan alam mikrokosmos dalam diri manusia

(*bhuwana alit*). Dengan memberikan persembahan (*caru*), umat Hindu berupaya menetralisir energi negatif (*bhuta kala*) agar tidak menimbulkan malapetaka.

2) Restorasi ekosistem: Konsep ini tidak hanya spiritual, tetapi juga menunjukkan kesadaran ekologis. Upacara ini mengajarkan pentingnya merestorasi keseimbangan alam dan menjaga kelestarian lingkungan.

<sup>116</sup> Putra, I. A. E., dkk. 2021. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pelaksanaan Upacara Panca Wali Krama di Pura Mandara Giri Semeru Agung". *Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(2): 75–90.

- 3) Rasa syukur kepada alam: Penggunaan hewan kurban, seperti kerbau, angsa, dan ayam, serta hasil bumi lainnya dalam persembahan, merupakan wujud rasa syukur umat kepada Sang Pencipta atas kelimpahan alam.

b. Toleransi dan kerukunan antarumat beragama

Kehadiran Pura Mandara Giri Semeru Agung di tengah masyarakat mayoritas Muslim di Senduro, Lumajang, menjadi bukti nyata kearifan lokal dalam menjaga kerukunan dan toleransi.

- 1) Simbol moderasi beragama: Ritual ini tidak hanya dipandang sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga kerukunan antarumat beragama. Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat kerap menekankan pentingnya peran pura sebagai simbol toleransi dan harmoni di Lumajang.<sup>117</sup>

- 2) Interaksi sosial yang positif: Umat Hindu dan Muslim di Desa

Senduro telah terbiasa hidup berdampingan dan berinteraksi secara positif. Adanya pura yang berdekatan dengan tempat ibadah agama lain, seperti Masjid dan Gereja, tanpa memicu konflik, menunjukkan kearifan lokal dalam mengelola perbedaan.

- 3) Memperkuat persaudaraan: Upacara besar seperti Panca Wali Krama menjadi momen bagi seluruh masyarakat untuk

---

<sup>117</sup> ujana, I Made, I Wayan Arka, dan I Wayan Mudana. 2018. Makna dan Implementasi Upacara Tawur Agung. Denpasar: Pustaka Hindu.

memperkuat tali persaudaraan dan kebersamaan, tanpa memandang perbedaan keyakinan.<sup>118</sup>

c. Pelestarian warisan budaya dan nilai luhur

Tradisi Tawur Labuh Gentuh merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki akar kuat dalam tradisi Hindu di Jawa Timur.

- 1) Pewarisan tradisi: Upacara ini memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral dari leluhur terus dijunjung tinggi dan dipraktikkan oleh generasi muda.
- 2) Identitas budaya: Tradisi ini menjadi identitas bagi umat Hindu di Lumajang dan Jawa Timur, yang menunjukkan bahwa warisan budaya leluhur mereka tetap lestari. Berbagai seni budaya Bali, seperti Tari Topeng Sidadarya dan Rejang, juga turut ditampilkan, memperkaya ritual ini dengan nilai-nilai budaya.
- 3) Promosi budaya: Upacara ini menarik minat masyarakat luas, termasuk wisatawan, sehingga turut mempromosikan kekayaan budaya dan religi di Lumajang.

d. Komunikasi transenden dan simbolisme

Prosesi ritual dalam Tawur Labuh mengandung kearifan lokal dalam berkomunikasi dengan alam dan kekuatan adikodrati melalui simbol-simbol.

---

<sup>118</sup> Lestari, Alfiana. 2021. "Perspektif Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa di Dusun Krajan Desa Pucangan Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo". Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

- 1) Bahasa verbal dan nonverbal: Seluruh prosesi upacara, termasuk persembahan (*banten*), mantra, dan gerakan ritual, merupakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang sarat makna spiritual.
  - 2) Simbolisme persembahan: Setiap unsur dalam persembahan memiliki makna simbolis yang mendalam, yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara manusia dengan Tuhan dan alam semesta.
  - 3) Pembersihan diri: Ritual ini juga dimaknai sebagai sarana untuk membersihkan diri secara spiritual, mempersiapkan umat agar dapat berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan dan sesama.<sup>119</sup>
3. Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Tawur Labuh Gentuh Sudah Di Manfaatkan Sebagai Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Senduro
- a. Relevansi kearifan lokal dengan materi IPS
    - 1) Kehidupan sosial dan toleransi: Kurikulum IPS tingkat SMP mencakup topik-topik tentang interaksi sosial dan keberagaman masyarakat. Tradisi Tawur Labuh Gentuh dapat menjadi studi kasus yang sangat relevan untuk menjelaskan konsep toleransi, kerukunan antarumat beragama, dan interaksi sosial yang harmonis, terutama karena Pura Mandara Giri Semeru Agung berdiri di tengah masyarakat yang mayoritas Muslim.

<sup>119</sup> Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. 19 Juli 2024. "Harmonisasi dalam Karya Tawur Agung Labuh Gentuh, Panca Wali Krama, dan Pangusaban di Lumajang".

- 2) Budaya dan identitas lokal: Materi IPS juga membahas tentang kebudayaan dan identitas daerah. Tradisi ini dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang warisan budaya lokal, sejarah, serta simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, seperti yang terlihat dalam tarian-tarian adat dan prosesi ritual yang dilakukan.<sup>120</sup>
- 3) Geografi dan lingkungan: Aspek Bhuta Yadnya dalam Tawur Labuh Gentuh yang fokus pada keseimbangan alam (Tri Hita Karana) dapat dihubungkan dengan topik geografi dan pelestarian lingkungan dalam IPS. Siswa dapat diajarkan tentang pentingnya menjaga alam melalui pemahaman filosofi yang mendasari tradisi tersebut.
- 4) Ekonomi kerakyatan: Selain itu, kegiatan ekonomi yang meningkat selama pelaksanaan upacara dapat dihubungkan dengan topik ekonomi, terutama terkait dengan ekonomi lokal dan pariwisata.<sup>121</sup>

b. Implementasi pembelajaran yang potensial

- 1) Studi kasus dan diskusi: Guru IPS dapat menggunakan tradisi Tawur Labuh Gentuh sebagai studi kasus dalam pembelajaran. Siswa dapat diajak berdiskusi tentang bagaimana masyarakat Senduro mengelola keberagaman agama dan budaya.
- 2) Kunjungan lapangan: Sekolah dapat merencanakan kunjungan ke Pura Mandara Giri Semeru Agung untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Selama kunjungan, siswa dapat mengamati

<sup>120</sup> Zannah, Usfatun. "Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur sebagai Kearifan Lokal". 2014

<sup>121</sup> Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). "Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal." Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(2), 121–133.

prosesi ritual (jika memungkinkan), mewawancarai tokoh masyarakat, dan belajar tentang sejarah pura.

- 3) Proyek kolaboratif: Siswa dari berbagai latar belakang agama dapat bekerja sama dalam proyek kelompok untuk membuat presentasi, laporan, atau video dokumenter tentang tradisi Tawur Labuh Gentuh. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat kerja sama tim dan toleransi.
- 4) Pengembangan modul ajar: Jika ada inisiatif dari pihak sekolah atau dinas pendidikan, dapat dikembangkan modul ajar khusus yang mengintegrasikan kearifan lokal ini ke dalam kurikulum IPS, dengan materi yang disesuaikan untuk tingkat SMP.<sup>122</sup>

c. Kendala dan tantangan

- 1) Sensitivitas agama: Penerapan materi ini harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat sensitivitas agama. Guru harus memastikan bahwa penjelasan yang diberikan bersifat netral, faktual, dan menghormati semua keyakinan.
- 2) Ketersediaan sumber daya: Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal membutuhkan sumber daya, seperti modul ajar, narasumber lokal, dan dukungan dari pihak sekolah serta masyarakat.

<sup>122</sup> Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. (2024, 19 Juli). Harmonisasi dalam Karya Tawur Agung Labuh Gentuh, Panca Wali Krama, lan Pangusaban di Lumajang. Diperoleh dari <https://jatim.kemenag.go.id/berita/538936/harmonisasi-dalam-karya-tawur-agung-labuh-gentuh-panca-wali-krama-lan-pangusaban-di-lumajang>.

- 3) Keterbatasan waktu: Kurikulum yang padat sering kali menjadi kendala. Guru mungkin menghadapi tantangan untuk memasukkan materi tambahan ini tanpa mengorbankan materi pokok lainnya.<sup>123</sup>



---

<sup>123</sup> Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur. (2014, 6 Juli). Gubernur: Upacara Tawur Labuh, Upaya Menjaga Keseimbangan Alam. Diperoleh dari <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/40447>.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Tradisi Tawur Labuh Di Pure Mandara Giri Semeru Agung Senduro Lumajang bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sebuah praktik budaya yang sarat makna dan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Ritual ini berfungsi sebagai pilar untuk menjaga keseimbangan alam, mempromosikan toleransi antarumat beragama, melestarikan warisan budaya, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Semua temuan ini membuktikan bahwa tradisi lokal dapat menjadi kekuatan positif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.
2. Nilai-nilai yang terkandung kearifan lokal dalam tradisi tawur labuh gentuh merupakan kearifan lokal yang kompleks dan sarat makna. Ritual ini tidak hanya mencerminkan keyakinan spiritual umat Hindu, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai universal tentang keseimbangan alam, toleransi, pelestarian budaya, dan komunikasi yang mendalam dengan alam semesta. Nilai-nilai ini terbukti relevan dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.
3. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Tawur Labuh Gentuh Sudah di Manfaatkan sebagai Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Senduro potensi pemanfaatannya sangat besar. Nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan alam, dan pelestarian budaya sangat relevan dengan

kurikulum IPS. Implementasi yang terencana dengan baik dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang identitas lokal mereka dan memperkuat kerukunan antarumat beragama. Perlu adanya inisiatif dan kolaborasi antara pihak sekolah, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah untuk mewujudkan hal tersebut.

## B. Saran

1. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan agar tradisi *Tawur Labuh Gentuh* mulai digunakan sebagai salah satu sumber belajar dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah, karena dapat mengajarkan tentang nilai-nilai kearifan lokal.
2. Bagi guru IPS, tradisi *Tawur Labuh Gentuh* dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar yang mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal bagi siswa tingkat SMP. Penggunaan sumber belajar ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan menyenangkan, sehingga dapat mengurangi kejenuhan siswa serta membangun suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna.
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat terus melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi *Tawur Labuh Gentuh*, serta menjadikannya sebagai simbol kekayaan budaya yang mampu memperkuat identitas daerah dan mendorong kemajuan serta kesejahteraan bersama.

4. Bagi peneliti berikutnya, disarankan agar melakukan penelitian yang lebih mendalam dan rinci mengenai pemanfaatan tradisi *Tawur Labuh Gentuh* sebagai sumber pembelajaran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- “UUD RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Zitteliana* 19, no. 8 (2003).
- A, Musthofa, A. DKK. *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Hikam Media Utama,(2022).
- A, Nugroho, *Sosiologi Kebudayaan: Dinamika Nilai dan Tradisi di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2023
- A, Prasetya DKK. "Pura Mandara Giri Semeru Agung (Suatu Kajian Antropologis, Sosiologis, dan Edukatif)." *Skripsi. Universitas Jember*, 9 September 2013.
- Alan Sir Alan DKK, *The Nature of Law*, (Oxford: Clarendon Press, 2014).
- Alfisyahputri Anugraeni Dkk, Eksplorasi Etnomatematika pada Pura Mandara Giri Gunung Selok Dan Sistem Perhitungan Kalender Hindu, *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Volume 11, Nomor 1, Juni 2025, ISSN 2477-278X, e-ISSN 2579-9061*, 2 April 2025
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, edisi ke-3 (New York: Basic Books, 2017).
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang, "Pura sebagai Sumber Kearifan Lokal," *Jurnal Kearifan Lokal Jawa Timur*, edisi 2024.
- Durkheim Emile, *The Division of Labor in Society*, (New York: Free Press, 1997).
- Edward B. Tylor, *Primitive Culture*, vol. 2 (Anatiposi Verlag, 2023).
- Falaq Yusuf dan Juhadi, “Nilai-nilai Sosial Tradisi Gusjigang Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengatuhan Sosial Indonesia*, Vol. 10. No. 1, 2023, <https://doi.org/10.21831/jipsindo.vl0i1.53199>.
- Feriansyah Legimin, Ubabuddin, “Teori Kebudayaan dan Implikasinya Pada Pendidikan”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol, 2. No. 2, Februari (2024),
- I, Setiawan, & S. Mulyati Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), (2020)'
- Imam Safi'i, M.Pd, *Harmonisasi Kehidupan Masyarakat (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan antara Islam, Hindu dan Kristen) di Desa*

Senduro,Kec.Senduro, Lumajang. *Jurnal Vicratina*, Volume 3 Nomor 1, Mei 2018

Infopublik,*Pura Mandara Giri Semeru Agung Menyatukan Beragam Agama dalam Harmoni Sosial di Lumajang*, 2023. Diakses dari: <https://www.infopublik.id/kategori/nusantara/880527>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Buku Guru dan Siswa IPS Kelas VII dan VIII. Jakarta: Kemendikbud (2021).

Makkasau K, Refleksi Budaya dan Kearifan Lokal Suku Bugis: *Konsep Budaya Panngaderreng di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish,(2022).

Melisa,Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Desa Laban-Meganti Gresik, *Jurnal Bina Ilmu Cendikia*,Vol 5 No 2, 2024.

Menelusuri Kekayaan Budaya: Pura Mandhara Giri Semeru, Warisan Spiritual di Lumajang." *Kolom Desa*, 29 April 2024.

Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Mushaf Aisyah, Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010).

Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, and Nasobi Niki Suma, Konsep Dasar IPS (Sleman: Komojoyo press, 2021).

Pura Mandhara Giri Semeru Agung Lumajang, Simbol Pesona Kerukunan Masyarakat Muslim di Desa Senduro." Islam.nu.or.id. Diakses 2 Juni 2025, dari <https://islam.nu.or.id/nasional/pura-mandhara-giri-semeru-agung-lumajang-simbol-pesona-kerukunan-masyarakat-muslim-di-desa-senduro-cSEwr>

Rahma Putri,*Kearifan Lokal Lubuk Laghang Ninik Mamak Sebagai Sumber Belajar IPA (Studi Kasus Pada Desa Tanjung Belit Kabupaten Kampar Provinsi Riau)*,Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,28 juli 2022.

Rofifah Dianah, "Pemanfaatan Museum Villa Yuliana Sebagai Sumber Belajar Ips Siswa Smp Negeri I Marioriwawo Kabupaten Soppeng," *Jurnal*, 2020.

Rohmaniyah Nurul , Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Islam Dan Umat Hindu Di Lingkungan Pura Mandhara Giri semeru Agung pada Tahun 1990-2018, *e-Journal Pendidikan Sejarah*,9 januari 2020.

S, Ramadhani, Kearifan Lokal dalam Pembangunan Berkelanjutan,Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sosial,2023.

Sejarah Pura Mandara Giri Lumajang." *Paduarsana*, 14 Agustus 2012.

Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat(5).

Setiawan, I., & Mulyati, S."Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2020.

Sibarani R, *Kearifan Lokal Hakikat, Peran,Dan Metode Tradisi Lisan*. (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2021).

Suardana Wayan, *Upacara Adat dan Kearifan Lokal Bali*, Denpasar: Udayana University Press, 2015.

Subakti Komang, *Pelestarian Tradisi Lokal di Era Globalisasi*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan, (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Sujarwo, Fitta Umayya Santi, and Trisanti, *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat* (Yogyakarta, 2018).

Tjok Indira Dewi Pemayun Dkk, *Pengenalan Pura Mandara Giri Semeru Agung Lumajang Jawa Timur Berbasis Multimedia Interaktif*, Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali, 8 Maret 2025

Tsauri Sofyan, *Pendidikan Karakter* (Jember: IAIN Jember Press, 2015).

Umi Wasilatul Firdausiyah, *Living Together: Representasi Atas Jalinan Persaudaraan Umat Islam Dengan Umat Antar Agama*, *Jurnal Studi Lintas Agama*, 1, Januari-Juni, 2021.

Upacara Sakral di Pura Mandara Giri Semeru Agung: Simbol Harmoni dan Kerukunan di Lumajang." *Desa Nusantara*, 12 Agustus 2024.

Wahab Abdul DKK dan Lutfi Muhammad DKK, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal," *Cross-border* 5, no. 1 (2022), [journal.iaisambas.ac.id](http://journal.iaisambas.ac.id)

Widiastuti Ni Made, "Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 24, No. 1, 2019.

Wisnu, Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Islam dan Umat Hindu di Lingkungan Pura Mandhara Giri Semeru Agung Pada Tahun 1190-2018, *e-Journal Pendidikan Sejarah*, 9 Januari 2020.

Zannah, Usfatun. "Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur sebagai Kearifan Lokal". 2014



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 1 Lembar Pernyataan keaslian Tulisan

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahlan Yogi Pratama

NIM : 212101090005

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : FTIK

Institusi : UIN KHAS JEMBER

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan da nada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 12 November 2025

Yang membuat pernyataan,

  
METERAI TEMPEL  
10000  
3AANK139459430

Ahlan Yogi Pratama

NIM. 212101090005

**Lampiran 2 (Matrix Penelitian)**

**MATRIK PENELITIAN**

| JUDUL                                                                                                                                 | VARIABEL                                                                      | INDIKATOR                                                                                                                            | FOKUS PENELITIAN                                                                                                                                                                                                                     | SUMBER DATA                                                                                                                                                                                               | METODE PENELITIAN                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI TAWUR LABUH GENTUH SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI 1 SENDURO | 1. Tradisi Tawur Labuh Gentuh<br><br>2. Sumber Belajar materi Kearifan Lokal. | a. Pengetahuan tentang nilai yang ada pada Tradisi Tawur Labuh Gentuh<br><br>b. Pengetahuan yang ada pada Tradisi Tawur Labuh Gentuh | 1. Bagaimana nilai-nilai Tradisi Tawur labuh Gentuh sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial?<br><br>2. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Tawur Labuh gentuh sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial? | Primer :<br>a. Hasil wawancara dengan, pengurus pura Mandhara Giri ,masyaraka t lokal, guru.<br>b. Observasi lapangan<br>c. Dokumentasi<br><br>Sekunder :<br>a. Buku<br>b. Jurnal<br>c. Skripsi<br>d. Dll | 1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif<br>2. Pengumpulan data<br>a. Observasi<br>b. Wawancara<br>c. Dokumentasi<br>3. Teknik Analisis Data<br>a. Pengumpulan data<br>b. Kondensasi data<br>c. Penyajian data<br>d. Penarikan kesimpulan<br>4. Keabsahan data<br>a. Triangulasi sumber<br>b. Triangulasi teknik |

### Lampiran 3 (Pedoman wawancara)

#### PEDOMAN PENELITIAN

| FOKUS PENELITIAN                                                                                                            | INDIKATOR                                                                  | WAWANCARA                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Tradisi Tawur Labuh Gentuh</b>                                                                                           |                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| 1. Bagaimana nilai yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal, tradisi Tawur Labuh Gentuh sebagai sumber belajar IPS? | Pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal, Tradisi Tawur Labuh Gentuh | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan Tradisi Tawur Labuh Gentuh ini di selenggarakan?</li> <li>2. Kapan biasanya upacara Tawur Labuh Gentuh ini dilaksanakan, dan bagaimana proses penentuannya?</li> <li>3. Apa saja tahapan atau rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan upacara ini?</li> <li>4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan upacara ini, baik dari kalangan pemangku, masyarakat, maupun umat Hindu dari luar daerah?</li> <li>5. Apa saja sarana dan perlengkapan (banten, sesajen, dll) yang digunakan dalam upacara Tawur Labuh Gentuh ini?</li> <li>6. Apa tujuan utama dari pelaksanaan upacara ini, baik dari segi spiritual maupun sosial?</li> <li>7. Bagaimana keterlibatan masyarakat sekitar dalam mempersiapkan dan menyukseskan pelaksanaan upacara ini?</li> <li>8. Apakah ada nilai-nilai kearifan lokal atau filosofi tertentu yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi ini?</li> <li>9. Bagaimana pengaruh pelaksanaan upacara ini terhadap hubungan antarumat beragama dan kerukunan sosial di wilayah Senduro?</li> <li>10. Apa harapan Anda terhadap keberlangsungan tradisi Tawur Labuh Gentuh di masa depan, terutama di tengah perkembangan zaman dan modernisasi?</li> </ol> |
| 2. Bagaimana nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, Tradisi Tawur Labuh Gentuh sebagai sumber belajar IPS?             | Pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal, Tradisi Tawur Labuh Gentuh | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan Tradisi Tawur Labuh Gentuh ini di selenggarakan?</li> <li>2. Kapan biasanya upacara Tawur Labuh Gentuh ini dilaksanakan, dan bagaimana proses penentuannya?</li> <li>3. Apa saja tahapan atau rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan upacara ini?</li> <li>4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan upacara ini, baik dari kalangan pemangku, masyarakat, maupun umat Hindu dari luar</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |

|                                                                                                                                                                                     |                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                                                     |                                                                                                 | <p>daerah?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Apa saja sarana dan perlengkapan (banten, sesajen, dll) yang digunakan dalam upacara Tawur Labuh Gentuh ini?</li> <li>6. Apa tujuan utama dari pelaksanaan upacara ini, baik dari segi spiritual maupun sosial?</li> <li>7. Bagaimana keterlibatan masyarakat sekitar dalam mempersiapkan dan menyukseskan pelaksanaan upacara ini?</li> <li>8. Apakah ada nilai-nilai kearifan lokal atau filosofi tertentu yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi ini?</li> <li>9. Bagaimana pengaruh pelaksanaan upacara ini terhadap hubungan antarumat beragama dan kerukunan sosial di wilayah Senduro?</li> <li>10. Apa harapan Anda terhadap keberlangsungan tradisi Tawur Labuh Gentuh di masa depan, terutama di tengah perkembangan zaman dan modernisasi?</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                       |
| <b>Masyarakat lokal Desa Senduro</b>                                                                                                                                                |                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal, Tradisi Tawur labuh Gentuh sebagai sumber belajar IPS?</li> </ol> | <p>Pengetahuan tentang yang ada pada nilai-nilai kearifan lokal, Tradisi Tawur labuh Gentuh</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut Anda, bagaimana pengaruh upacara Tawur Labuh Gentuh terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Senduro?</li> <li>2. Apakah tradisi ini berdampak terhadap tingkat kebersamaan atau kekompakan antarwarga?</li> <li>3. Bagaimana pengaruh pelaksanaan Tawur Labuh Gentuh terhadap nilai-nilai keagamaan dan spiritual masyarakat?</li> <li>4. Apakah upacara ini mempengaruhi cara masyarakat menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan (Tri Hita Karana)?</li> <li>5. Bagaimana tradisi ini memengaruhi peran generasi muda dalam kehidupan budaya di desa?</li> <li>6. Apakah Anda merasa tradisi ini memberikan dampak ekonomi, misalnya pada pedagang, pembuat sesajen, atau pelaku pariwisata lokal?</li> <li>7. Bagaimana pelaksanaan Tawur Labuh Gentuh mempengaruhi sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Desa Senduro?</li> <li>8. Apakah ada perubahan perilaku masyarakat setelah mengikuti atau menyaksikan upacara Tawur Labuh Gentuh? Jika ya, seperti apa?</li> </ol> |

|                                                                                                        |                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                        |                                                                                   | <p>9. Menurut Anda, apakah tradisi ini masih relevan dengan kehidupan masyarakat modern saat ini?</p> <p>10. Apa dampak terbesar yang Anda rasakan secara pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat akibat adanya upacara Tawur Labuh Gentuh?</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| <p>2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal, Tradisi Tawur labuh Gentuh sebagai sumber belajar IPS?</p> | <p>Pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal, Tradisi Tawur labuh Gentuh</p> | <p>1. Menurut Anda, bagaimana pengaruh upacara Tawur Labuh Gentuh terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Senduro?</p> <p>2. Apakah tradisi ini berdampak terhadap tingkat kebersamaan atau kekompakan antarwarga?</p> <p>3. Bagaimana pengaruh pelaksanaan Tawur Labuh Gentuh terhadap nilai-nilai keagamaan dan spiritual masyarakat?</p> <p>4. Apakah upacara ini mempengaruhi cara masyarakat menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan (Tri Hita Karana)?</p> <p>5. Bagaimana tradisi ini memengaruhi peran generasi muda dalam kehidupan budaya di desa?</p> <p>6. Apakah Anda merasa tradisi ini memberikan dampak ekonomi, misalnya pada pedagang, pembuat sesajen, atau pelaku pariwisata lokal?</p> <p>7. Bagaimana pelaksanaan Tawur Labuh Gentuh mempengaruhi sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Desa Senduro?</p> <p>8. Apakah ada perubahan perilaku masyarakat setelah mengikuti atau menyaksikan upacara Tawur Labuh Gentuh? Jika ya, seperti apa?</p> <p>9. Menurut Anda, apakah tradisi ini masih relevan dengan kehidupan masyarakat modern saat ini?</p> <p>10. Apa dampak terbesar yang Anda rasakan secara pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat akibat adanya upacara Tawur Labuh Gentuh?</p> |
| <p><b>Guru SMP IPS (Ibu Yeni)</b></p>                                                                  |                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |

|                                                                                                        |                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal, Tradisi Tawur Labuh Gentuh sebagai sumber belajar IPS?</p> | <p>Pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal, Tradisi Tawur labuh Gentuh</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi Tawur Labuh Gentuh memiliki nilai-nilai yang bisa digunakan dalam pembelajaran IPS di SMP? Jika iya, nilai apa saja?</li> <li>2. Bagaimana cara mengintegrasikan materi tentang budaya lokal seperti Tawur Labuh Gentuh ke dalam kurikulum IPS?</li> <li>3. Apa saja kompetensi dasar (KD) dalam mata pelajaran IPS yang relevan dengan materi tradisi dan budaya lokal seperti ini?</li> <li>4. Menurut Anda, seberapa penting mengenalkan tradisi lokal kepada siswa dalam pembelajaran di sekolah?</li> <li>5. Apakah selama ini SMP Negeri 1 Senduro sudah pernah memanfaatkan tradisi Tawur Labuh Gentuh dalam proses belajar mengajar? Jika sudah, bagaimana bentuknya?</li> <li>6. Bagaimana respon siswa ketika diajak mempelajari budaya lokal seperti upacara Tawur Labuh Gentuh dalam pelajaran IPS?</li> <li>7. Apa tantangan atau kendala yang dihadapi jika ingin menjadikan tradisi ini sebagai sumber belajar di sekolah?</li> <li>8. Menurut Anda, bagaimana cara yang efektif untuk menjadikan tradisi lokal ini sebagai bahan ajar IPS agar menarik bagi siswa?</li> <li>9. Bagaimana peran guru dalam menjaga dan melestarikan tradisi lokal melalui pembelajaran di sekolah?</li> <li>10. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal seperti tradisi Tawur Labuh Gentuh ke depannya di SMPN 1 Senduro?</li> </ol> |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal, Tradisi Tawur labuh Gentuh sebagai sumber belajar IPS?</p>                                                                                                                     | <p>Pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal, Tradisi Tawur labuh Gentuh</p>                                                                                                                               | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi Tawur Labuh Gentuh memiliki nilai-nilai yang bisa digunakan dalam pembelajaran IPS di SMP? Jika iya, nilai apa saja?</li> <li>2. Bagaimana cara mengintegrasikan materi tentang budaya lokal seperti Tawur Labuh Gentuh ke dalam kurikulum IPS?</li> <li>3. Apa saja kompetensi dasar (KD) dalam mata pelajaran IPS yang relevan dengan materi tradisi dan budaya lokal seperti ini?</li> <li>4. Menurut Anda, seberapa penting mengenalkan tradisi lokal kepada siswa dalam pembelajaran di sekolah?</li> <li>5. Apakah selama ini SMP Negeri 1 Senduro sudah pernah memanfaatkan tradisi Tawur Labuh Gentuh dalam proses belajar mengajar? Jika sudah, bagaimana bentuknya?</li> <li>6. Bagaimana respon siswa ketika diajak mempelajari budaya lokal seperti upacara Tawur Labuh Gentuh dalam pelajaran IPS?</li> <li>7. Apa tantangan atau kendala yang dihadapi jika ingin menjadikan tradisi ini sebagai sumber belajar di sekolah?</li> <li>8. Menurut Anda, bagaimana cara yang efektif untuk menjadikan tradisi lokal ini sebagai bahan ajar IPS agar menarik bagi siswa?</li> <li>9. Bagaimana peran guru dalam menjaga dan melestarikan tradisi lokal melalui pembelajaran di sekolah?</li> <li>10. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal seperti tradisi Tawur Labuh Gentuh ke depannya di SMPN 1 Senduro?</li> </ol> |
| <p><b>PEDOMAN OBSERVASI</b></p>                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati proses Tradisi Tawur Labuh Gentuh</li> <li>2. Mengamati nilai-nilai kearifan lokal, Tradisi Tawur Labuh Gentuh yang dijadikan sumber belajar di sekolah SMP</li> </ol> |                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| <p><b>DOKUMENTASI</b></p>                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal, Tradisi Tawur Labuh gentuh sebagai sumber belajar IPS?</li> </ol>                                                                          | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses Tradisi Tawur labuh Gentuh Sebagai sumber belajar IPS</li> <li>2. Nilai-nilai kearifan lokal, Tradisi Tawur Labuh Gentuh sebagai sumber belajar ips</li> </ol> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |

|                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                             |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal, Tradisi Tawur Labuh Gentuh sebagai sumber belajar IPS?</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tradisi Tawur Labuh Gentuh</li> <li>2. Nilai-nilai kearifan lokal, Tradisi Tawur Labuh Gentuh di Pure Mhandara giri sebagai sumber belajar ips di SMP Negeri 1 senduro</li> </ol> |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 4 Jurnal Kegiatan Penelitian

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Ahlan yogi pratama  
 NIM : 212101090005  
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember  
 Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Dosen Pembimbing : Prof Dm Khusna Amal, S.Ag, M. Si  
 NIP : 197212081998031001

| No  | Tanggal         | Kegiatan                                                                                    | Informan                     | TTD             |
|-----|-----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|-----------------|
| 1.  | 6 juli 2025     | Observasi awal mengenai tradisi tawur labuh gentuh                                          | Anggeh Baruna                | <i>Atbal</i>    |
| 2.  | 29 Agustus 2025 | Penyerahan surat izin penelitian kepada pemerintah Desa Senduro                             | Farid Rahman Hermansyah, SE. | <i>Farid</i>    |
| 3.  | 4 Oktober 2025  | Wawancara kepada Pengelola pura mandara giri mengenai tradisi tawur labuh gentuh            | Wira Dharma                  | <i>W.D.</i>     |
| 4.  | 4 Oktober 2025  | Wawancara Kepada masyarakat hindu di desa senduro                                           | Putu Ronal Binantara         | <i>Putu</i>     |
| 5.  | 4 Oktober 2025  | Wawancara Kepada masyarakat hindu di desa senduro                                           | Wayan Kertana                | <i>Wayan</i>    |
| 6.  | 4 Oktober 2025  | Wawancara Kepada masyarakat hindu di desa senduro                                           | Made Sugiarto                | <i>Made</i>     |
| 7.  | 5 Oktober 2025  | Wawancara Kepada masyarakat hindu di desa senduro                                           | Samir                        | <i>Samir</i>    |
| 8.  | 5 Oktober 2025  | Wawancara Kepada masyarakat muslim di desa senduro                                          | Suhen                        | <i>Suhen</i>    |
| 9.  | 5 Oktober 2025  | Wawancara Kepada masyarakat muslim di desa senduro                                          | Eli                          | <i>Eli</i>      |
| 10. | 5 Oktober 2025  | Wawancara Kepada masyarakat muslim di desa senduro                                          | Yanto                        | <i>Yanto</i>    |
| 11. | 8 Oktober 2025  | Wawancara kepada Guru IPS SMP terkait tradisi tawur labuh gentuh sebagai Sumber Belajar IPS | Ibu Yeni                     | <i>Ibu Yeni</i> |

Lumajang, 29 Agustus 2025



Farid Rahman Hermansyah, SE.

**Lampiran 5 surat izin penelitian ke desa**

|                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b><br><b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</b><br><b>FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN</b><br>Jl. Mataram No. 01 Mangrove, Telp: (0331) 428104 Fax: (0331) 427005 Kode Pos: 68136<br>Website: <a href="http://www.uin-sidq-jember.ac.id">http://www.uin-sidq-jember.ac.id</a> Email: <a href="mailto:tarbiyah@uin-sidq-jember.ac.id">tarbiyah@uin-sidq-jember.ac.id</a> |
|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

---

Nomor : B-14094/In 20/3.a/PP-009/11/2025  
Sifat : Biasa  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Pemerintah Desa Senduro  
Jln. Raya raya karanganom-senduro

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

|               |                                  |
|---------------|----------------------------------|
| NIM           | : 212101090005                   |
| Nama          | : AHLAN YOGI PRATAMA             |
| Semester      | : Semester sembilan              |
| Program Studi | : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL |

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "TRADISI TAWUR LABUH GENTUH, NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL DAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL" selama 7 (tujuh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Farid Rahman Hermansyah, SE

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 07 Juli 2025  
Dekan,  
Bapak Dekan Bidang Akademik,

  
  
**KHOTIBUL UMAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

CS Dipindai dengan CamScanner

**Lampiran 6 surat izin penelitian ke SMP NEGERI 1 Senduro**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos 68136  
Website: <http://fik.uinkhas-jember.ac.id> Email: [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B-14095/In.20/3.a/PP.009/11/2025

Sifat : Biasa

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala SMP NEGERI 1 SENDURO

Jln. Raya raya karanganom-senduro

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 212101090005

Nama : AHLAN YOGI PRATAMA

Semester : Semester sembilan

Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Tradisi tawur labuh gentuh, nilai-nilai kearifan lokal dan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial" selama 7 ( tujuh ) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu M. Agus Sulaiman

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 07 Juli 2025

Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**Lampiran 7 surat pernyataan selesai penelitian**



**PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG**  
**KECAMATAN SENDURO**  
**DESA SENDURO**  
Jalan Raya Senduro Nomor : 148 Telp. (0334) 610924  
SENDURO - 67361

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**  
NOMOR : 100.2.2.5/10ag.1427.92.04/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

|         |                               |
|---------|-------------------------------|
| Nama    | : FARID RAHMAN HERMANSYAH, SE |
| Jabatan | : KEPALA DESA SENDURO         |

Menerangkan bahwa :

|               |                                      |
|---------------|--------------------------------------|
| N a m a       | : AHLAN YOGI PRATAMA                 |
| NIM           | : 212101090005                       |
| Program Studi | : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial     |
| Jurusan       | : Pendidikan Sains                   |
| Fakultas      | : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan         |
| Lembaga       | : UIN Kyai Haji Achmad Siddiq Jember |

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang pada tanggal 1 September 2025 sampai dengan 7 September 2025 dengan judul "TRADISI TAWUR LABUH GENTUH, NILAI - NILAI KEARIFAN LOKAL DAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Senduro  
Pada tanggal : 22 Oktober 2025  
Kepala Desa Senduro,

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**

  
**FARID RAHMAN HERMANSYAH, SE**



 Dipindai dengan CamScanner

## Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan

| Foto                                                                               | Deskripsi                                                                                                                                                      |
|------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | <p>Meminta izin penelitian kepada kepala desa Senduro<br/>           Bapak : Farid Rahman Hermansyah, SE.<br/>           Tanggal; 4 September 2025</p>         |
|  | <p>Wawancara kepada pengurus Pure Mandhara Giri Semeru Agung, Senduro Lumajang<br/>           Bapak : Wira Dharma<br/>           Tanggal; 4 September 2025</p> |

|                                                                                     |                                                                                                                                       |
|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                     | <p>Wawancara mengenai tradisi tawur labuh gentuh di pure mandhara giri semeru agung</p> <p>Tanggal; 4 September 2025</p>              |
|   | <p>Wawancara mengenai tradisi tawur labuh gentuh di pure mandhara giri semeru agung</p> <p>Tanggal; 6 september 2025</p>              |
|  | <p>Wawancara mengenai tradisi tawur labuh gentuh menurut pandangan warga islam</p> <p>Bapak; Samir</p> <p>Tanggal; 5 oktober 2025</p> |
|  | <p>Wawancara mengenai tradisi tawur labuh gentuh menurut pandangan warga islam</p> <p>Ibu; Suhen</p> <p>Tanggal; 5 Oktober 2025</p>   |



## Lampiran 9

### BIODATA PENULIS



Nama : Ahlan Yogi pratama  
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 14 Agustus 2002  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Purworejo, Kecamatan senduro, Lumajang  
Prodi/Fakultas : Tadris IPS

### RIWAYAT PENDIDIKAN

TK/RA : AL-HIDAYAH  
SD/MI : SDN 01 Purworejo  
SMP/MTS : SMP NEGERI 1 Senduro  
SMA/MA : SMA PGRI Lumajang  
SARJANA : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember